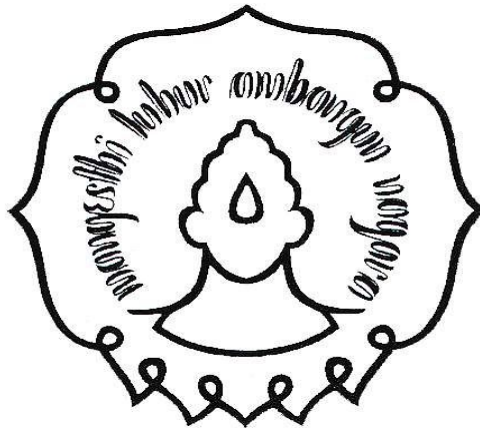


**STUDI TENTANG PELAKSANAAN
RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (SBI)
DI SMK NEGERI 6 SURAKARTA**



Skripsi

Oleh :

HEVI BUDYARTI

NIM: K7405058

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

**STUDI TENTANG PELAKSANAAN
RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (SBI)
DI SMK NEGERI 6 SURAKARTA**

Oleh :

HEVI BUDYARTI

NIM: K7405058

Skripsi

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan
gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Ekonomi
Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sukirman M.M

NIP. 131 121 676

Sri Sumaryati, S.Pd, M.Pd

NIP. 132 309 135

Skripsi ini telah direvisi sesuai dengan arahan dari Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Tim Penguji Skripsi

	Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Wahyu Adi, M.Pd
Sekretaris	: Drs. Sudiyanto, M.Pd
Anggota I	: Drs. Sukirman, M.M
Anggota II	: Sri Sumaryati, S.Pd, M.Pd

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :

Tanggal : Juli 2009

Tim Penguji Skripsi

	Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Wahyu Adi, M.Pd
Sekretaris	: Drs. Sudiyanto, M.Pd
Anggota I	: Drs. Sukirman, M.M
Anggota II	: Sri Sumaryati, S.Pd, M.Pd

Disahkan oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
Dekan,

Prof. Dr. H.M. Furqon Hidayatullah, M. Pd

NIP. 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Hevi Budyarti, **STUDI TENTANG PELAKSANAAN RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (SBI) DI SMK NEGERI 6 SURAKARTA.** Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Juni 2009.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui pelaksanaan rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) di SMK Negeri 6 Surakarta, (2) mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) di SMK Negeri 6 Surakarta, (3) mengetahui cara mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) di SMK Negeri 6 Surakarta.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Strategi yang digunakan adalah strategi tunggal terpancang, bila ditinjau dari aspek yang diteliti, penelitian ini merupakan studi kasus (*case study*). Dalam penelitian ini penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* atau sampling yang bertujuan. Sumber data yang digunakan adalah informan, dokumen dan arsip. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Validitas data dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model interaktif.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan rintisan SBI di SMK N 6 Surakarta sudah hampir sesuai dengan pedoman rintisan SBI. Dimulai dari tahap perencanaan yang meliputi evaluasi diri dan penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) berupa *School Business Plan* (SBP), tahap pelaksanaan, tahap fokus pengembangan sampai pada tahap monitoring pada umumnya sudah berjalan dengan baik, meskipun demikian ada beberapa hambatan yang dihadapi. Hambatan-hambatan tersebut antara lain, 1) kurangnya ketersediaan dana untuk menunjang sarana dan prasarana pelaksanaan rintisan SBI, 2) kemampuan bahasa Inggris yang masih kurang bagi tenaga edukatif dan administrasi dalam berbahasa Inggris, 3) kurang menguasainya guru dalam penggunaan metode pengajaran, 4) adanya guru yang apatis (kurang berprestasi). Sedangkan upaya yang dilakukan pihak SMK N 6 Surakarta untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain, 1) SMK N 6 Surakarta hanya dapat menunggu dana diberikan, serta merealisasikan kegiatan dengan dana yang sudah ada, 2) SMK N 6 Surakarta mengadakan pelatihan bahasa Inggris bagi tenaga edukatif dan tenaga administratif, 3) Guru-guru SMK N 6 Surakarta hendaknya memodifikasi metode penyampaian materi dan meningkatkan kemampuan dalam mengelola kelas, 4) Serta pihak SMK N 6 Surakarta hendaknya memberikan suatu arahan atau pelatihan pada guru-guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam mengajar, SMK N 6 Surakarta khususnya pihak Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah memberikan arahan dan motivasi agar selalu meningkatkan kinerjanya baik dalam kegiatan seminar maupun rapat guru.

MOTTO

” Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang telah lain dan kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(Q. S. Al- Insyirah : 6-8)

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah nasib suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

(Q.S. Ar-r’ad : 11)

“Allah tidak akan mencoba umatnya kecuali sesuai dengan kemampuannya. Jadi apapun yang dicobakan Allah kepada kita pasti dapat terlewati asalkan kita mau berusaha.”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Ibu dan Bapak tercinta, terima kasih untuk semua doa, cinta, dan pengorbanan yang tanpa ujung.
2. Adikku tersayang, terima kasih untuk kasih sayang, perhatian dan dukunganmu.
3. Teman-temanku terima kasih atas semangat dan motivasinya.
4. Almamater

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Berkat bantuan dari berbagai pihak, kesulitan dalam penyusunan skripsi ini dapat teratasi. Untuk itu segala bentuk bantuannya, disampaikan terima kasih dan penghargaan yang sangat tulus diberikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Furqon Hidayatullah, M.Pd selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS Surakarta, yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Bapak Drs. Saiful Bachri, M.Pd, selaku Ketua Jurusan P.IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS Surakarta.
3. Bapak Drs. Sutaryadi, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Ekonom, Jurusan P. IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS Surakarta, yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Bapak Drs. Wahyu Adi, M.Pd., selaku Ketua BKK Akuntansi, Jurusan P.IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS Surakarta, yang telah memberikan ijin penelitian.
5. Bapak Drs. Sukirman, M.M selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi sehingga memperlancar penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Sri Sumaryati, S.Pd, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi sehingga memperlancar penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Dra. Sri Supartini, MM selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 6 Surakarta yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dan keluarga besar SMK N 6 Surakarta yang telah membantu dalam penelitian.

8. Bapak dosen penguji yaitu Drs. Wahyu Adi, M.Pd dan Drs. Sudiyanto, M.Pd yang telah melakukan perannya sebagai penguji terhadap penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen P. Ekonomi yang telah mendidik, membimbing, dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
10. Keluargaku (Bapak, Ibu, De Husni) yang selalu memberi doa dan dukungan yang tak ternilai dalam proses penulisan skripsi ini.
11. Sahabat dan Saudaraku: Devi, Siti, Dwi, Irma, Endah A., Novia, Bekti, Efi, Fefee, Gita, Nana, Eka, terima kasih atas dukungan, motivasi, dan persahabatan kita selama ini, yang kita lalui baik suka maupun duka.
12. Mas Hidayat yang telah memberikan perhatian, inspirasi, motivasi dan dukungan kepadaku.
13. Teman-teman Perisai Diri UNS yang telah memberikan motivasi dan dukungannya kepadaku
14. Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2005 atas persahabatan yang telah terjalin.
15. Sahabat seperjuanganku (Grina, Herlin, Anisa, Dita, Anis, Sari) dan teman-teman Kost Shima 2 yang selalu mengisi hari-hariku dengan lelucon yang menyenangkan dan menyebarkan.
16. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa karya ini belum mendekati sempurna, untuk itu penulis mohon maaf atas kekurangan yang terkandung dalam skripsi ini. Demi kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun agar tercipta karya yang sempurna.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan di kemudian hari.

Surakarta, Juni 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATAPENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTARGAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I.PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II.LANDASAN TEORI.	
A. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Hakikat Pendidikan.....	7
2. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).....	10
3. Sekolah Bertaraf Internasional.....	14
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	24
C. Kerangka Berfikir.....	25
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	28

B. Bentuk dan Strategi Penelitian.....	28
C. Sumber Data.....	29
D. Teknik Sampling.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Validitas Data.....	32
G. Analisis Data.....	33
H. Prosedur Penelitian.....	35
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	37
B. Deskripsi Permasalahan Penelitian.....	45
C. Temuan Studi yang Dihubungkan dengan Kajian Teori..	62
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	67
B. Implikasi.....	69
C. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar no.		Halaman
Gambar 1.	Kerangka Berpikir	27
Gambar 2.	Skema Model Analisis Interaktif menurut Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman.....	35
Gambar 3.	Prosedur Penelitian.....	36

DAFTAR TABEL

Tabel no.		Halaman
Tabel 1	Jadwal Kegiatan.....	28
Tabel 2.	Daftar Tenaga Pengajar SMK N 6 Surakarta.....	44
Tabel 3	Daftar Karyawan SMK N 6 Surakarta.....	45
Tabel 4.	Rincian Jumlah Siswa SMK N 6 Surakarta.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran no.		Halaman
Lampiran 1.	Pedoman Wawancara.....	72
Lampiran 2.	Field Note.....	77
Lampiran 3.	Data Umum Sekolah.....	97
Lampiran 4.	Dokumen SBP.....	119
Lampiran 5.	Perijinan.....	156
Lampiran 6.	Foto-foto.....	162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era persaingan global mengakibatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi. Batas Negara tidak lagi menjadi hambatan, ini ditandai dengan kemudahan dan kecepatan mengakses informasi. Apabila ingin bertahan dalam persaingan global maka mutu atau kualitas pun harus mampu bersaing. Oleh karena itu modal utama yang diperlukan adalah pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

Usaha peningkatan kualitas SDM akan selalu berkaitan erat dengan pendidikan. Pendidikan dapat menghasilkan SDM yang berkualitas dan berkompeten sehingga dapat menghadapi tantangan dan persaingan bebas sekarang ini. Namun pada kenyataannya kondisi pendidikan di Indonesia masih memprihatinkan, jika dilihat dari kualitas dan tantangan global yang harus dihadapinya. Sebagaimana dikutip Soematrie (2007:6) bahwa *Human Development Index* (HDI) yang dikeluarkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) melaporkan bahwa Indonesia pada tahun 2007/2008 menduduki peringkat 107 dari 117 negara yang diteliti.

Tingkat kualitas pendidikan di suatu negara sering digunakan sebagai dasar dalam mengukur kualitas tenaga kerja dari negara tersebut. Suatu negara memiliki sistem pendidikan yang baik maka sistem itu akan mampu melahirkan tenaga kerja yang baik pula. Begitu juga sebaliknya, jika sistem pendidikan suatu negara itu jelek, maka ia tidak akan mampu melahirkan tenaga kerja yang berkualitas. Dari keadaan nyata yang dihadapi oleh bangsa Indonesia sekarang ini, pemerintah mulai menyadari bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) harus segera dibenahi antara lain melalui sistem pendidikan nasional. Keseriusan pemerintah dibidang pendidikan terlihat dari dicantumkannya dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) (2003: 2) yang menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya.

Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan (Pasal 18, ayat 2). Penyelenggaraan pendidikan umum atau Sekolah Menengah Atas (SMA) dimaksudkan untuk memberikan kompetensi akademik kepada peserta didik untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, sebaliknya pendidikan menengah kejuruan atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih menekankan pada penyiapan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. Namun, penyelenggaraan SMK juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melanjutkan pendidikan vokasi, profesi, maupun akademik.

Saat ini pendidikan kejuruan menghadapi tiga tantangan besar yaitu, tantangan terhadap: 1) dampak krisis ekonomi sehingga pendidikan kejuruan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pendidikan kejuruan yang telah tercapai; 2) kemampuan mengantisipasi era global, sehingga pendidikan kejuruan dituntut untuk mempersiapkan SDM yang berkompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global; 3) konsekuensi diberlakukannya otonomi daerah. Oleh karena itu perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian pendidikan kejuruan secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan perkembangan iptek dan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), yaitu dengan peningkatan kualitas pelayanan pendidikan di sekolah melalui program sekolah mandiri dan rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)

Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) adalah sebuah tujuan yang akan dicapai lewat sebuah proses peningkatan kualitas sekolah yang berkesinambungan. Menurut Direktorat Jendral Depdiknas (2007: 3) SBI adalah sekolah nasional yang mempersiapkan peserta didiknya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan tarafnya internasional sehingga lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional. Program rintisan sekolah bertaraf internasional merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memacu peningkatan mutu pendidikan dan sekaligus memperbaiki kualitas angkatan tenaga kerja di masa mendatang. Program ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 50 ayat (3) yang mengamanatkan bahwa pemerintah dan/ atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu tahun pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional. Selain undang-undang, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan juga menegaskan kembali perlunya sekolah bertaraf internasional. Pasal 61 Ayat (1) peraturan pemerintah tersebut menyatakan bahwa pemerintah pusat bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional. Dengan demikian penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional dijamin oleh undang-undang.

Proses peningkatan kualitas melalui program SBI ini menyangkut semua komponen sekolah yang meliputi kegiatan belajar mengajar sebagai komponen pokok dan komponen sekolah lainnya yang mendukung kegiatan belajar mengajar seperti kepala sekolah, guru, laboran, teknisi, pustakawan, staf administrasi, perpustakaan, laboratorium dan bahkan lingkungan sekolah. Kepala sekolah memegang peran sangat penting karena posisinya sebagai manajer dan pimpinan. Proses peningkatan kualitas ini mengarah pada standar Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).

Dalam penyelenggaraan SBI di SMK ada berbagai masalah yang harus dihadapi diantaranya belum optimalnya dalam mempersiapkan siswanya untuk memasuki dunia kerja baik dalam negeri maupun luar negeri, penguasaan bahasa asing, dan kurikulum nasional masih belum dapat bersaing secara internasional, serta masalah pendanaan yang memerlukan dana yang relatif besar.

Pada tahun 2006 Departemen pendidikan Nasional, melalui Keputusan Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Nomor 2835/C.5/MN/2006, SMK Negeri 6 Surakarta termasuk dalam daftar sekolah program persiapan SMK bertaraf internasional. Pada Surat Keputusan tersebut, program keahlian di SMK Negeri 6 Surakarta yang ditetapkan sebagai program unggulan adalah Usaha Jasa Pariwisata. Penyelenggaraan SBI di SMK Negeri 6 Surakarta dibiayai oleh ADB (*Asian Development Bank*), sehingga disebut dengan SMK Model SBI Invest (*Indonesian Vocational Education Strengthening/Penguatan Pendidikan Kejuruan di Indonesia*). Dari tahun 2006 tersebut SMK Negeri 6 Surakarta diberi dana bantuan oleh ADB untuk mengembangkan dan merintis sekolahnya agar memenuhi persyaratan sebagai sekolah bertaraf internasional. Selama kurun waktu dua tahun ini SMK Negeri 6 Surakarta mempersiapkan diri untuk melengkapi persyaratan yang harus dipenuhi. Dari mempersiapkan kurikulum, sarana dan prasarana, gedung, jumlah siswa dan sebagainya. Saat ini SMK Negeri 6 Surakarta memiliki lima program keahlian, yaitu program Usaha Jasa Pariwisata (UJP), Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Penjualan, dan Multimedia. Mulai tahun Pelajaran 2008/2009 oleh Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan untuk program keahlian Akuntansi dan Administrasi Perkantoran telah ditetapkan berpotensi untuk dikembangkan sebagai program keahlian unggulan yang berstatus SBI.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang penyelenggaraan SBI di SMK Negeri 6 Surakarta, dengan judul penelitian **“Studi Tentang Pelaksanaan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) di SMK Negeri 6 Surakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain :

1. Banyaknya SDM yang membutuhkan pendidikan bidang keahlian khusus agar dapat langsung bersaing dalam dunia kerja baik nasional maupun internasional, akan tetapi kurangnya suatu program yang mampu memperhatikan dan menampung SDM tersebut.
2. Persiapan-persiapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan rintisan SBI pada SMK 6 Surakarta belum maksimal.
3. Salah satu hambatan dalam penyelenggaraan program rintisan SBI pada SMK Negeri 6 Surakarta yaitu masih kurangnya tenaga edukatif dan administratif yang sesuai dengan pelaksanaan program SBI
4. Faktor yang mendukung kegiatan belajar mengajar dianggap belum berfungsi dengan baik.
5. Masih kurangnya perangkat kurikulum yang dipakai untuk penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus serta mempunyai arah yang jelas dan pasti, maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Pelaksanaan rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) di SMK Negeri 6 Surakarta.
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan rintisan SBI di SMK Negeri 6 Surakarta
3. Upaya yang dilakukan SMK Negeri 6 Surakarta dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan rintisan SBI

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah pelaksanaan rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) di SMK Negeri 6 Surakarta?

2. Hambatan-hambatan apa sajakah yang dihadapi dalam pelaksanaan rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) di SMK Negeri 6 Surakarta?
3. Upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan SMK Negeri 6 Surakarta guna mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) di SMK Negeri 6 Surakarta.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) di SMK Negeri 6 Surakarta.
3. Untuk mengetahui cara mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) di SMK Negeri 6 Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan tentang Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)
- b. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian tentang pelaksanaan rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan khususnya SMK Negeri 6 Surakarta sebagai sumbangan dalam rangka penyelenggaraan dan usaha untuk memperbaiki penyelenggaraan rintisan SBI pada SMK Negeri 6 Surakarta.
- b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan profesi yang penulis tekuni sehingga nantinya dapat diterapkan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan secara nyata.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dapat diartikan pula pendidikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Menurut Langeveld yang dikutip oleh Hasbullah (1997: 2-4), pendidikan ialah setiap usaha, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Sedangkan pengertian pendidikan menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Batasan tentang Pendidikan

Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya.

1) Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Pribadi

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukan pribadi melalui 2 sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri.

2) Pendidikan sebagai Proses Penyiapan Warganegara

Pendidikan sebagai penyiapan warganegara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik.

3) Pendidikan sebagai Penyiapan Tenaga Kerja

Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada peserta didik. Ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia.

4) Pendidikan sebagai Proses Transformasi Budaya

Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Nilai-nilai budaya tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada tiga bentuk transformasi yaitu nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab, dan lain-lain.

c. Tujuan dan Proses Pendidikan

1) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan

pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Dengan adanya berbagai inovasi di bidang pendidikan di Indonesia, maka munculah tujuan-tujuan yang bersifat konkrit dan sempit antara lain :

- a) Tujuan Institusional adalah tujuan pendidikan yang hendaknya dicapai oleh lembaga yang bersangkutan sebagai lembaga pendidikan, misalnya tujuan Sekolah Dasar, Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan dan lain-lain.
- b) Tujuan Kurikuler yaitu tujuan yang akan dicapai oleh setiap mata pelajaran atau bidang studi tertentu.
- c) Tujuan Instruksional adalah tujuan yang dirumuskan dan yang diharapkan dapat dicapai dengan pengajaran tertentu. Tujuan ini masih dibedakan antara: tujuan instruksional umum dengan tujuan instruksional khusus.

2) Proses Pendidikan

Proses pendidikan merupakan kegiatan mobilitas segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas proses pendidikan menggejala pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya, pengelolaan proses pendidikan meliputi ruang lingkup makro, meso dan mikro. Adapun tujuan utama pengelolaan proses pendidikan yaitu terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal.

d. Unsur-unsur Pendidikan

Proses pendidikan melibatkan banyak hal yaitu:

- 1) Subjek yang dibimbing (peserta didik)

Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang, memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.

- 2) Orang yang membimbing (pendidik)

Pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik.

- 3) Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)
Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antar peserta dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan.
- 4) Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)
Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan memanipulasi isi, metode, serta alat pendidikan
- 5) Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)
Dalam sistem pendidikan, materi dibuat dalam suatu kurikulum. Materi ini meliputi materi inti yang bersifat nasional maupun muatan lokal yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan.
- 6) Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode)
Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 7) Tempat dimana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan)
Lingkungan pendidikan terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

2. Tinjauan Tentang Sekolah Menengah Kejuruan

a. Definisi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pasal 15 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyebutkan jenis pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.

Dalam penjelasan Pasal 15 Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003, dijelaskan bahwa “Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.” Selanjutnya Suharsimi Arikunto (1991: 1) menyatakan;

Pendidikan Kejuruan dapat diklasifikasikan ke dalam jenis pendidikan khusus (*special education*), karena kelompok pelajaran atau program yang disediakan hanya dipilih oleh orang-orang yang memiliki minat khusus untuk mempersiapkan dirinya bagi lapangan pekerjaan di masa yang akan datang.

Agar lapangan pekerjaan khusus ini sukses, maka pendidikan kejuruan dimaksudkan untuk mempersiapkan tenaga terampil yang dibutuhkan di masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan alternatif yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja dengan keahlian khusus.

SMK dalam menyelenggarakan program pendidikannya disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan pekerjaan yang ada di masyarakat. Di Indonesia SMK dikelompokkan menjadi 6 yaitu;

- 1) Kelompok Pertanian dan Kehutanan
- 2) Kelompok Teknologi dan Industri
- 3) Kelompok Bisnis dan Manajemen
- 4) Kelompok Kesejahteraan Masyarakat
- 5) Kelompok Pariwisata
- 6) Kelompok Seni dan Kerajinan

SMK Negeri 6 Surakarta termasuk dalam kelompok Bisnis dan Manajemen yang memiliki 5 program keahlian antara lain Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Penjualan, Usaha Jasa Pariwisata dan Multimedia.

b. Kurikulum SMK

Untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh industri/dunia usaha, substansi diklat dikemas dalam berbagai mata diklat yang dikelompokkan dan diorganisasikan menjadi program normatif, adaptif dan produktif.

1) Program Normatif

Program normatif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi utuh yang memiliki norma-norma kehidupan baik sebagai makhluk individu maupun anggota masyarakat. Program ini menitikberatkan pada norma, sikap, dan perilaku yang harus diajarkan, ditanamkan dan dilatih pada peserta didik, disamping kandungan pengetahuan dan keterampilan yang ada

didalamnya. Mata diklat pada kelompok normatif berlaku sama untuk semua program keahlian.

2) Program Adaptif

Program adaptif adalah kelompok yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni. Program ini menitikberatkan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar ilmu dan teknologi yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan melandasi kompetensi untuk bekerja. Program adaptif terdiri dari kelompok mata diklat yang berlaku untuk semua program keahlian dan mata diklat yang berlaku untuk program keahlian tertentu sesuai dengan kebutuhan masing-masing program.

3) Program Produktif

Program produktif adalah kelompok yang bisa berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai dengan standar di dunia kerja. Program ini bersifat melayani permintaan pasar kerja, karena itu lebih banyak ditentukan oleh dunia usaha/ industri. Untuk mata diklat dalam program produktif ini berbeda-beda untuk setiap kelompok SMK dan tergantung pada bidang keahliannya.

c. **Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai satuan pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan pasal 15 Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Ditinjau dari tujuannya, menurut Thorogood (1982: 328) di sebagian besar negara *Organization for Economic cooperation and Development* (OECD) pendidikan kejuruan bertujuan untuk: (1) memberikan bekal keterampilan individual dan keterampilan yang laku di masyarakat, sehingga peserta didik

secara ekonomis dapat menopang kehidupannya, (2) membantu peserta didik memperoleh atau mempertahankan pekerjaan dengan jalan memberikan bekal keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan yang diinginkannya, (3) mendorong produktivitas ekonomi secara regional maupun nasional, (4) mendorong terjadinya tenaga terlatih untuk menopang perkembangan ekonomi dan industri, (5) mendorong dan meningkatkan kualitas masyarakat. Sedangkan dalam Kurikulum SMK Edisi 2004 disebutkan bahwa tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan kejuruan adalah sebagai berikut:

Tujuan umum:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.
3. Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami, dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia.
4. Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup, dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan khusus:

- a. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di pelayanan kesehatan, dan dunia usaha lainnya sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam berbagai program keahlian yang dipilihnya.
- b. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet, dan gigih dalam berkompetesi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
- c. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- d. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Berdasarkan tujuan SMK diatas dapat diketahui bahwa tujuan umum SMK adalah sama dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yaitu "...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Sedangkan tujuan khusus SMK adalah mempersiapkan peserta didik dengan kompetensi-kompetensi tertentu sesuai dengan bidang keahliannya, sehingga mampu menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang produktif dan siap bersaing di dunia usaha/industri.

3. Tinjauan Tentang Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)

a. Latar Belakang Adanya SBI

Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional dilatarbelakangi oleh tiga alasan yaitu (1) kebutuhan sumber daya manusia di era global, (2) adanya dasar hukum yang kuat, (3) landasan filosofi *ekstensialisme* dan *esensilisme* (fungsionalisme). Keunggulan teknologi akan menurunkan biaya produksi, meningkatkan kandungan nilai tambah, memperluas keragaman produk, dan meningkatkan mutu produk. Keunggulan manajemen akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Keunggulan SDM merupakan kunci daya saing karena SDM yang akan menentukan siapa yang mampu menjaga kelangsungan hidup, perkembangan, dan kemenangan dalam persaingan.

Dasar hukum sekolah bertaraf internasional dapat ditemui dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, dan Renstra Depdiknas Tahun 2005-2010. Ayat (3) Pasal 50 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa, pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi suatu satuan pendidikan yang bertaraf internasional. Demikian pula halnya, Ayat (1) Pasal 61 Peraturan Pemerintah Nomor 19 mengamanatkan bahwa; pemerintah bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan

menengah untuk dikembangkan menjadi suatu satuan pendidikan yang bertaraf internasional. Pengertian sekolah bertaraf internasional ini kurang lebih memiliki arti yang sama dengan pengertian pada Ayat (3) Pasal 50 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 di atas.

Filosofi *eksistensialisme* berkeyakinan bahwa pendidikan harus menubuhkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, kreatif, inovatif, bermakna, serta menubuhkan kembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Filosofi *esensialisme* menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga, maupun kebutuhan berbagai sektor, baik lokal, nasional, maupun internasional. Terkait dengan tuntutan globalisasi, pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu bersaing secara internasional. (<http://www.puslitjaknov.depdiknas.go.id>.18/02/2009. 20:57)

b. Pengertian SBI

SBI adalah usaha sadar, intens, terarah, dan terencana untuk mewujudkan citra manusia ideal yang memiliki kemampuan (kompetensi) dan kesanggupan hidup secara lokal, regional, nasional, dan global. Ada tiga standar utama yang harus dipenuhi oleh SBI yaitu standar lulusan (*output*) dan kelanjutan (*outcome*), standar proses (*process*), dan standar masukan (*input*)

Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) merupakan sekolah nasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan tarafnya internasional sehingga lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional. Dengan pengertian ini, SBI dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SBI = SNP + X$$

SNP adalah standar nasional pendidikan, yang meliputi 8 standar yaitu kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, pengelolaan, dan penilaian (UU Sisdiknas 2003: pasal 3). SNP harus digunakan sebagai acuan bagi pengembangan seluruh komponen pendidikan pada tingkat satuan pendidikan (sekolah). SNP

merupakan standar minimal dan oleh karenanya tidak boleh dikurangi, namun boleh ditambah. Komponen X merupakan pengayaan, pengembangan, perluasan, pendalaman melalui adaptasi atau adopsi terhadap standar pendidikan yang dianggap reputasi mutunya diakui secara internasional. (<http://www.puslitjaknov.depdiknas.go.id.18/02/2009.20:57>)

Berkaitan dengan komponen X sebagai nilai tambah dalam memperkaya, mengembangkan serta memperdalam standar nasional pendidikan dapat dilaksanakan dengan dua cara antara lain:

- a. Adaptasi yaitu penyesuaian unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam SNP dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu anggota OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.
- b. Adopsi yaitu penambahan unsur-unsur tertentu yang belum ada dalam Standar Nasional Pendidikan dengan mengacu pada pendidikan salah satu anggota OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) dan/ atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. (Soemantrie,2007: 12)

Berdasarkan pengertian SBI tersebut diatas 8 standar minimal yang harus dipenuhi sekolah bertaraf internasional dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kompetensi lulusan

Masukan atau input berupa siswa baru sangat penting agar dapat menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang diinginkan. Oleh karena itu, SMK SBI dalam penerimaan siswa baru perlu adanya persyaratan khusus yang perlu diperhatikan antara lain nilai UN, tes kemampuan akademik, tes bahasa Inggris, maupun wawancara. Dengan adanya input siswa yang baik ditambah dengan proses pengelolaan yang baik pula, maka diharapkan akan menghasilkan output atau lulusan yang berkompeten dibidangnya. Lulusan SMK SBI harus mampu bersaing dan terserap di pasaran kerja baik dalam negeri maupun luar negeri. Lulusan

SBI juga harus mampu menunjukkan penguasaan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk bersaing dan berkolaborasi secara global dengan bangsa-bangsa lain, setidaknya meliputi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir yang canggih, serta kompetensi berkomunikasi.

2) Kurikulum

Kurikulum merupakan acuan dalam penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Indikator kinerja kunci minimal yang harus dipenuhi penyelenggara SBI antara lain, 1) Menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diperkaya agar memenuhi standar isi SNP plus kurikulum internasional yang digali (adaptasi atau adopsi) dari berbagai sekolah mitra baik dalam negeri maupun luar negeri yang memiliki reputasi internasional; 2) Menerapkan sistem satuan kredit semester di SMA/SMK/MA/MAK; 3) Memenuhi Standar Isi; 4) Memenuhi Standar Kompetensi Lulusan.

3) Proses pembelajaran

Standar proses pembelajaran SBI diantaranya, 1) minimal 4 mata diklat produktif, bahan ajar dan pembelajarannya menggunakan bahasa Inggris, 2) setiap guru harus menggunakan silabus dan satuan acara pembelajaran (SAP), 3) sistem pembelajaran kelas harus berpindah (*moving class*), 4) setiap penilaian harus menggunakan penilaian berbasis kompetensi, 5) menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua pelajaran.

4) Penilaian

Penilaian dilakukan untuk mengendalikan mutu pendidikan sebagai bentuk akuntabilitas kinerja pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Penilaian terhadap peserta didik dilakukan oleh para guru untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Selain itu, sekolah harus memperkaya penilaian kinerja pendidikan dengan model penilaian sekolah unggul dari negara anggota OECD (*Organization for Economic Co-operation and*

Development) atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.

5) Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Guru mata diklat adaptif, normatif, dan produktif, harus memiliki tingkat pendidikan minimal S1 atau D4 dan sesuai dengan kompetensi yang diajarkan, memiliki sertifikasi sesuai dengan bidangnya, mampu berbahasa Inggris secara aktif. Dalam bidang komputer, guru harus mampu mengajar dengan media elektronik sebagai alat bantu pembelajaran.

Kepala sekolah harus memiliki kemampuan profesional dalam manajemen, kepemimpinan, organisasi, administrasi, dan kewirausahaan yang diperlukan untuk menyelenggarakan SBI, termasuk kemampuan komunikasi dalam bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Tenaga pendukung, baik jumlah, kualifikasi maupun kompetensinya harus memadai sehingga dapat mendukung penyelenggaraan SBI. Tenaga pendukung yang dimaksud meliputi, laboran, teknisi komputer, Kepala Tata Usaha, tenaga administrasi (keuangan, akuntansi, kepegawaian, akademik, sarana dan prasarana, dan kesekretariatan).

6) Sarana dan prasarana

SMK pelaksana pengembangan sekolah bertaraf internasional harus memiliki beberapa bangunan sebagai sarana dan prasarana pendidikan di sekolah yang memenuhi standar internasional antara lain, ruang kelas dilengkapi dengan sarana pembelajaran dengan berbasis TIK, perpustakaan dilengkapi dengan sarana digital yang memberikan akses ke sumber pembelajaran berbasis TIK di seluruh dunia, dilengkapi dengan ruang multimedia, ruang unjuk seni budaya, fasilitas olahraga dan lain sebagainya.

7) Pengelolaan (Manajemen)

SMK pelaksana program SBI wajib memiliki organisasi yang sehat, diantaranya harus memiliki visi dan misi sekolah yang jelas, memiliki rencana strategis (Renstra) pengembangan sekolah, dan memiliki

Rencana Tahunan/ RAPBS. Selain itu sekolah harus memiliki manajemen mutu yang berkualitas yang dibuktikan dengan memiliki sertifikat ISO 9001 versi 2000 yang masih berlaku, serta menjalin hubungan dengan sekolah bertaraf internasional negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan.

8) Pembiayaan

SMK SBI harus memiliki sumber dana yang memadai. Dana SMK SBI dapat bersumber dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, Pemerintah daerah Kabupaten/Kota, Komite Sekolah, sponsor Dunia Industri/ Dunia Usaha dan Unit produksi sekolah. Pengalokasian dana sekolah diutamakan untuk pengembangan sekolah, peningkatan mutu SDM, peningkatan mutu pembelajaran, dan peningkatan kerja sama dengan mitra internasional.

c. Visi, Misi dan Tujuan SBI

Didalam <http://smkn2ktp-kalbar.blogspot.com> menjelaskan bahwa visi dari Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), yaitu “*terwujudnya insan Indonesia cerdas, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berjiwa diri Indonesia, dan kompetitif secara global*”. Visi tersebut memiliki implikasi bahwa penyiapan manusia bertaraf internasional memerlukan upaya-upaya yang dilakukan secara intensif, terarah, terencana, dan sistematis agar dapat mewujudkan bangsa yang maju, sejahtera, damai, dihormati, dan diperhitungkan oleh bangsa-bangsa lain.

Visi SBI dirancang agar memenuhi tiga indikator, yaitu:

- 1) Mencirikan wawasan kebangsaan,
- 2) Memberdayakan seluruh potensi kecerdasan (*multiple intelegences*),
- 3) Meningkatkan daya saing global.

Berdasarkan visi tersebut, maka misi SBI adalah “*mewujudkan manusia Indonesia cerdas dan kompetitif secara internasional, yang mampu bersaing dan berkolaborasi secara global*”. Misi ini direalisasikan melalui kebijakan, rencana, program, dan kegiatan SBI yang disusun secara cermat,

tepat, futuristik, dan berbasis *Demand-driven*. Indikator untuk menyusun misi ini terangkum pada akronim SMART:

- 1) *Specific* (spesifik/khusus)
- 2) *Measurable* (terukur)
- 3) *Achievable* (dapat dicapai)
- 4) *Realistic* (Realistis)
- 5) *Time Bound* (jelas jangkauan waktunya)

Untuk menyusun dan mengembangkan suatu misi atau rencana program kegiatan harus menunjukkan beberapa indikator antara lain, *specific* yaitu misi yang disusun harus spesifik atau khusus, *measurable* yaitu misi yang disusun harus dapat diukur, *achievable* yaitu misi yang akan disusun harus dapat dicapai, *realistic* yaitu misi yang disusun harus relevan dengan kondisi yang ada, kemudian *time bound* yaitu misi yang disusun harus jelas jangka waktunya untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai.

Sedangkan tujuan dari penyelenggaraan SBI yaitu ”*untuk menghasilkan lulusan yang berkelas nasional dan internasional sekaligus*”. Lulusan yang berkelas nasional secara jelas telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun tentang Standar Nasional Pendidikan dan telah dirincikan dalam Permendiknas no 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang bunyinya sebagai berikut:

Pertama, pendidikan dasar yang bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. *Kedua*, pendidikan menengah (umum dan kejuruan) memiliki tujuan sebagai berikut; Pendidikan menengah umum bertujuan untuk ”meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”. Pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk ”meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya”.

d. Standar SBI

Mengingat SBI merupakan upaya sadar, intens, terarah, dan terencana untuk mewujudkan citra manusia ideal yang memiliki kemampuan dan kesanggupan hidup secara lokal, regional, nasional, dan global, maka perlu dirumuskan standar SBI yang meliputi input, proses, dan output.

- 1) *Input* adalah segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya proses dan harus memiliki tingkat kesiapan yang memadai. Input penyelenggaraan SBI yang ideal untuk menyelenggarakan proses pendidikan yang bertaraf internasional meliputi siswa baru (*intake*) yang diseleksi secara ketat dan masukan instrumental yaitu kurikulum, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendukung, sarana dan prasarana, dana, dan lingkungan sekolah.
- 2) Proses penyelenggaraan SBI mampu mengakrabkan, menghayatkan dan menerapkan nilai-nilai (religi, ekonomi, seni, solidaritas, dan teknologi mutakhir dan canggih), norma-norma untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut, standar-standar, dan etika global yang menuntut kemampuan bekerjasama lintas budaya dan bangsa. SBI harus mengembangkan proses pembelajaran yang: (a) mendorong keingintahuan, (b) keterbukaan pada kemungkinan-kemungkinan baru, (c) prioritas pada fasilitas kemerdekaan dan kreativitas dalam mencari jawaban atau pengetahuan baru, dan (d) pendekatan yang diwarnai oleh eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru.
- 3) *Output* atau lulusan SBI memiliki kemampuan-kemampuan bertaraf nasional plus internasional sekaligus, yang ditunjukkan oleh penguasaan SNP Indonesia dan penguasaan kemampuan-kemampuan kunci yang harus dimiliki dalam era global. SNP merupakan standar minimal yang harus diikuti oleh semua satuan pendidikan yang berakar Indonesia, namun tidak berarti bahwa output satuan pendidikan tidak boleh melampaui SNP. SNP boleh dilampaui asal memberikan nilai tambah yang positif bagi pengaktualan potensi peserta didik, baik intelektual, emosional, maupun spiritualnya. Berkaitan dengan hal tersebut penyelenggaraan SMK SBI harus memiliki program keahlian yang standar kompetensinya

internasional dan memiliki kualifikasi tamatan yang memenuhi beberapa persyaratan yaitu:

- 1) Minimal 50% tamatan bersertifikat sesuai dengan bidang/ program keahlian terserap pada dunia kerja yang relevan
- 2) Minimal 50% tamatan memperoleh skor TOEIC minimal 505, atau memperoleh nilai ujian nasional bahasa Inggris $> 7,5$
- 3) Minimal 50% tamatan memperoleh nilai ujian nasional Matematika $> 6,0$
- 4) Minimal 60% tamatan memperoleh nilai ujian nasional bahasa Indonesia $> 7,0$
- 5) SMK itu menghasilkan tamatan yang mampu mengisi lapangan kerja/mandiri atau melanjutkan ke pendidikan tinggi dengan rasio 30 : 70.

e. **Prosedur Penyelenggaraan SBI**

1. **Pendirian SBI**

SBI diselenggarakan setelah memenuhi prosedur antara lain (a) Mengajukan proposal penyelenggaraan SBI ke pemerintah dan /atau Pemerintah daerah dengan melampirkan persyaratan administrasi, (b) Mendapatkan akreditasi yang memenuhi ketentuan BAN S/M dengan nilai minimal predikat A, (c) Memperoleh ijin resmi untuk menyelenggarakan Sekolah Bertaraf Internasional dari pemerintah dan/atau pemerintah daerah.

2. **Tahapan Penyelenggaraan SBI**

Penyelenggaraan SBI melalui dua tahapan atau fase yaitu :

a. Fase Rintisan

Dalam fase rintisan ini terdiri atas dua tahap, yaitu 1) Tahap pengembangan kemampuan atau kapasitas sumber daya manusia, modernisasi manajemen dan kelembagaan dan 2) Tahap konsolidasi. Pengembangan kemampuan/kapasitas sumber daya manusia dilakukan terhadap guru, Kepala Sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya, serta pengembangan dan modernisasi manajemen dan kelembagaan sekolah.

Pengembangan dan modernisasi kelembagaan dilakukan dengan melengkapi infrastruktur sekolah yang mengacu pada penggunaan teknologi komunikasi dan informasi (ICT). Konsolidasi dilakukan untuk menemukan praktek-praktek yang baik dan pelajaran yang dapat dipetik, baik melalui diskusi fokus secara terbatas maupun diskusi fokus secara luas melalui lokakarya atau seminar.

b. Fase Kemandirian

Pada fase kemandirian ini, pengembangan SBI diharapkan telah mampu bersaing secara internasional yang ditunjukkan oleh kepemilikan daya saing yang tangguh dalam lulusan, kurikulum, proses belajar mengajar, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan dan pengelolaan serta kepemimpinan. Indikasi bahwa SBI telah mencapai fase kemandirian antara lain; 1) Tumbuhnya prakarsa sendiri untuk memajukan SBI, 2) Kemampuan berpikir dan kesanggupan bertindak secara orisinil dan kreatif inisiatif dalam penyelenggaraan SBI, 3) Kemantapan SBI untuk bersaing di forum internasional.

3. Pemantauan dan Evaluasi

a. Pemantauan

Pemantauan merupakan bagian integral dari penyelenggaraan SBI. Pemantauan dilakukan untuk mengetahui ketercapaian dan kesesuaian antara rencana yang telah ditetapkan dengan hasil yang akan dicapai berdasarkan program dan kegiatan di setiap satuan pendidikan. Serta untuk memberikan peringatan dini apabila terjadi penyimpangan terhadap input dan proses penyelenggaraan SBI.

b. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui atau mencari informasi mengenai kekuatan dan kelemahan penyelenggaraan SBI berdasarkan komponen-komponen penjamin mutu SBI.

(Soemantrie: 2007, 17-19)

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai pelaksanaan rintisan sekolah bertaraf internasional didukung oleh penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai implementasi sekolah nasional bertaraf internasional. Hasil penelitian yang relevan dari Basuki dan Setyo Arum Kusuma Astuti.

Basuki (2007) dalam tesisnya yang berjudul “Implementasi Program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Siswa di SMK Negeri 1 Temanggung” menyimpulkan bahwa (1) Program SBI berupa Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) atau SDIP (*School Development and Investment Plan*), yang merupakan program jangka 5 tahun dengan sasaran pengembangan pada komponen-komponen SBI, (2) Implementasi program SBI di SMK Negeri 1 Temanggung mengacu pada SDIP (*School Development and Investment Plan*), dengan prioritas sasaran sebagaimana dirumuskan dalam 12 janji kinerja sekolah, (3) Peningkatan kualitas kompetensi siswa program Teknologi Hasil Pertanian (THP) terletak pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan praktek mata diklat produktif, kemampuan bahasa Inggris aktif, keterampilan penggunaan teknologi informasi yang berbasis komputer dan internet. (4) Faktor penghambat implementasi program SBI pada program Teknologi Hasil Pertanian (THP) yaitu, penguasaan bahasa Inggris untuk guru masih kurang, siswa kurang menguasai kosakata bahasa Inggris yang berkaitan dengan pangan, belum memiliki sekolah mitra internasional, (5) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan, antara lain mengadakan pelatihan bahasa Inggris untuk guru, mengaktifkan siswa untuk banyak menggunakan bahasa Inggris yang berkaitan dengan masalah pertanian, dan memprogramkan adanya mitra internasional.

Setyo Arum Kusuma Astuti (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Sekolah Nasional Bertaraf Internasional (SNBI) pada SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2007/2008” menyimpulkan bahwa penyelenggaraan program Sekolah Nasional Bertaraf Internasional di SMA Negeri 1 Surakarta hampir sesuai pagu dengan pelaksanaan program Sekolah Nasional Bertaraf Internasional. Dimulai dari tahap perencanaan yang meliputi evaluasi diri dan

penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) pada umumnya sudah cukup baik, untuk tahap pelaksanaan yang meliputi beberapa aspek yaitu kurikulum, proses pembelajaran, Sumber Daya Manusia, kesiswaan, pembiayaan, sarana dan prasarana, manajemen, kolaborasi dan kemitraan, dan sosialisasi sudah cukup baik, sedangkan untuk tahap evaluasi meliputi evaluasi pengajaran dan evaluasi program juga sudah cukup berjalan baik, dan untuk tahap keberlangsungan program sudah berjalan dengan baik.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan suatu aspek yang terpenting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada peserta didik. Dari sudut pandang pengertian pendidikan tersebut maka pendidikan kejuruan adalah pilihan yang tepat dalam menunjang lulusan yang terampil dan berkompeten dalam dunia kerja. Seperti yang dijelaskan dalam Pasal 15 Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003, dijelaskan bahwa “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.”

Pendidikan Kejuruan (SMK) agar menghasilkan output lulusan yang mampu bersaing di dunia kerja secara global, sistem pendidikannya harus dibenahi salah satunya dengan adanya program rintisan sekolah bertaraf internasional. Melalui berbagai program yang ada diharapkan siswa di sekolah pelaksana program SBI memiliki kualifikasi lebih, dibandingkan dengan siswa SMK yang tidak melaksanakan SBI.

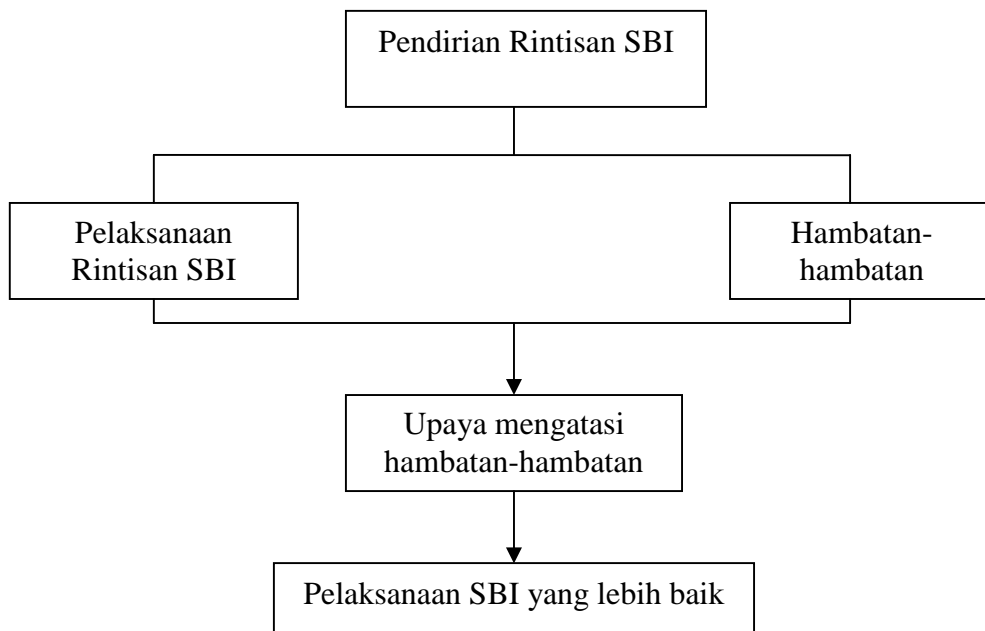
Dalam konteks pengembangan kualitas sekolah, manajemen peningkatan mutu sekolah menuju SBI sekarang ini masih dalam tahap persiapan. Program ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan secara berkesinambungan mutu sekolah nasional kelompok mandiri yang berakreditasi A, baik sekolah negeri maupun swasta sehingga mereka nantinya mempunyai standar internasional. Rintisan SBI merupakan sekolah nasional yang nantinya

komponen-komponennya ditingkatkan kualitasnya menuju standar yang diakui secara internasional. Komponen- komponen yang akan dikembangkan untuk mendapatkan pengakuan internasional dan lembaga yang akan memberikan sertifikat ini sepenuhnya diserahkan kepada sekolah-sekolah sendiri sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

Dalam pelaksanaan program rintisan SBI mengalami berbagai hambatan, oleh karena banyak persyaratan yang harus dipenuhi dalam standar nasional pendidikan terutama 8 standar komponen pendidikan. Hambatan- hambatan tersebut diantaranya dalam penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia seperti tenaga edukatif dan administratif, masih kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam kegiatan belajar mengajar. Berkaitan dengan hal tersebut perlu adanya suatu upaya guna mengatasi hambatan yang terjadi baik dari pihak sekolah maupun pemerintah. Dari pihak sekolah perlu adanya suatu komitmen untuk melaksanakan tugas-tugasnya, sedangkan pemerintah sebaiknya berupaya untuk berkoordinasi dengan berbagai pihak sekolah dan masyarakat agar program rintisan SBI dapat berjalan menjadi Sekolah Bertaraf Internasional. Dari berbagai hambatan yang ada dalam pelaksanaan rintisan SBI diharapkan upaya-upaya yang akan dilakukan untuk mengatasinya dapat menjadikan pelaksanaan SBI di masa yang akan datang menjadi lebih baik.

Berdasarkan dari kajian teori dan kerangka berpikir maka mengarah pada permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimana pelaksanaan rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) di SMK Negeri 6 Surakarta, 2) Hambatan-hambatan apa sajakah yang dihadapi dalam pelaksanaan rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) di SMK Negeri 6 Surakarta, 3) Upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan SMK Negeri 6 Surakarta guna mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)

Untuk memudahkan penelitian, maka digambarkan skema kerangka penelitian sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 6 Surakarta, Tahun Ajaran 2008/2009. Adapun alasan yang mendasari pelaksanaan penelitian di tempat ini adalah :

- a. Tersedianya data-data yang mendukung kelancaran penelitian yang dilakukan, sehingga lebih memudahkan dalam pelaksanaan penelitian.
- b. Sekolah tersebut memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian

2. Waktu Penelitian

Waktu yang penulis perlukan untuk melakukan penelitian kurang lebih, dengan jadwal sebagai berikut :

Tabel 1 : Jadwal Kegiatan

No	Keterangan	Tahun 2009					
		Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni
1	Pengajuan judul						
2	Penyusunan Proposal						
3	Ijin Penelitian						
4	Pengumpulan Data						
5	Analisis Data						
6	Penyusunan laporan						

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Untuk mengkaji suatu permasalahan secara utuh dan lengkap diperlukan suatu pendekatan permasalahan melalui bentuk penelitian yang tepat. Bentuk penelitian yang tepat akan mencerminkan kedalaman materi permasalahan yang disajikan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk deskriptif kualitatif. Bentuk ini dipilih berdasarkan asumsi bahwa pendekatan penelitian ini akan

mendapatkan realita yang bersifat naturalisme. Pada obyek penelitian dan permasalahan yang diteliti dapat diungkapkan secara detail dan mendalam.

Menurut Bodgen dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (2002:3) menyatakan “Metodologi Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha memecahkan masalah yang diselidiki dengan melukiskan atau menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana mestinya, yaitu tentang pelaksanaan rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) pada SMK Negeri 6 Surakarta.

2. Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus tunggal terpancang karena penelitian dilakukan pada suatu unit tertentu yaitu SMK N 6 Surakarta dan terpancang berarti terpusat pada tujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan rintisan sekolah bertaraf internasional serta terjadi pada kurun waktu sekarang yaitu tahun pelajaran 2008/2009.

C. Sumber Data

1. Narasumber (informan)

Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasi. Penelitian ini yang dijadikan sebagai informan adalah Wakasek Kurikulum, Pengelola SBI, guru pengajar kelas SBI, dan siswa kelas SBI SMK N 6 Surakarta. Oleh karena informan-informan tersebut dianggap berkompeten dan terlibat dalam penyelenggaraan program SBI di SMK N 6 Surakarta.

2. Tempat dan Peristiwa

Tempat yang dijadikan lokasi penelitian adalah SMK N 6 Surakarta. Dari lokasi ini akan muncul berbagai fenomena dan data yang diperlukan dalam penelitian. Sedangkan peristiwa merupakan fenomena yang terjadi di lokasi

penelitian tersebut. Peristiwa yang diteliti disini adalah pelaksanaan rintisan sekolah bertaraf internasional.

3. Dokumen

Dokumen dan arsip merupakan bahan atau pernyataan tertulis yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas. Dokumen dan arsip dimanfaatkan sebagai sumber data dalam penelitian, karena dokumen arsip dapat menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dokumen yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini diambil dari dokumen yang berupa buku, arsip, laporan serta dokumen-dokumen lain yang dianggap berhubungan dengan pelaksanaan rintisan SBI.

D. Teknik Sampling

Teknik sampling digunakan untuk menyeleksi atau memfokuskan permasalahan agar pemilihan sampel lebih mengarah pada tujuan penelitian H. B Sutopo (2002:3) mengemukakan bahwa:

“ Teknik sampling adalah suatu bentuk atau suatu proses yang mengarah pada pendekatan seleksi Teknik sampling adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan yang muncul.”
(Sutopo,2002 : 36)

Dalam penelitian ini menggunakan sampling yang bersifat *Purposive sampling* atau sampling yang bertujuan. Informannya telah ditentukan terlebih dahulu karena dipandang mempunyai kaitan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara khusus yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Data merupakan suatu hal yang sangat mendasar yang akan menentukan apakah penelitian tersebut dikatakan berhasil atau tidak. Sesuai dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif teknik wawancara merupakan salah satu untuk mengumpulkan data. Menurut Lexy J. Moleong (2007: 186) mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.”

Jenis-jenis wawancara adalah sebagai berikut :

a) Wawancara pembicaraan informal

Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat tergantung pada spontanisitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai.

b) Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara dilakukan.

c) Wawancara baku terbuka

Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya dan cara penyajiannya sama untuk setiap responden. (Lexy J. Moleong, 2007: 187-188)

Berdasarkan seni wawancara diatas, peneliti menggunakan pendekatan dengan petunjuk umum wawancara, dimana sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu menyusun kerangka pertanyaan yang relevan dengan permasalahan pedoman, sedangkan penyampaiannya kepada informan adalah bebas tetapi tetap mengarah pada maksud dari pewawancara. Data yang dikumpulkan melalui wawancara adalah sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan rintisan sekolah bertaraf internasional di SMK N 6 Surakarta
- 2) Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan rintisan SBI di SMK N 6 Surakarta
- 3) Upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan rintisan SBI di SMK N 6 Surakarta

2. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto (1999:146) mengemukakan “Observasi meliputi kegiatan pemusatan terhadap obyek yang menggunakan seluruh aspek indra”. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah langsung ke SMK N 6 Surakarta. Dengan mengobservasi langsung memungkinkan peneliti untuk melihat, mengamati serta mempelajari secara langsung keadaan tempat yang diteliti. Observasi ini dilakukan secara informal dan formal. Observasi secara informal dilakukan pada waktu peneliti kunjungan awal, sebelum secara formal mendapatkan ijin. Data yang diperoleh berupa hasil pengamatan seperti lokasi penelitian, gambaran secara umum lingkungan sekolah. Sedangkan observasi secara formal dilakukan peneliti setelah mendapatkan ijin secara penuh dari sekolah. Peneliti dapat mengamati proses pembelajaran dan dapat mengamati lingkungan sekolah secara lebih mendalam sampai memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Analisis Dokumen

Menurut Hadari Nawawi (1998:54) memberikan pengertian bahwa “teknik analisis dokumen adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen mapuan buku-buku, koran, majalah dan lain-lain.”

Dalam penelitian ini teknik yang dilakukan adalah menganalisa dokumen dengan cara mengamati, mencatat dan menyimpulkan dari apa yang tersirat dan tertulis dalam setiap arsip yang menjadi sumber data.

F. Validitas data

Menurut Suharsimi Arikunto (1999:160) bahwa “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrument”. Menurut Patton dikutip oleh Sutopo (2002:78-82) dinyatakan bahwa untuk mendapatkan data yang valid dalam suatu penelitian digunakan empat macam triangulasi data yang terdiri dari :

1. Triangulasi data (sumber) adalah triangulasi mengarahkan peneliti agar didalam mengumpulkan data wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda.
2. Triangulasi metode, yaitu triangulasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda
3. Triangulasi peneliti adalah hasil penelitian data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.
4. Triangulasi teori yaitu triangulasi dengan menggunakan perspektif lebih dari satu dalam membahas permasalahannya yang dikaji (H.B Sutopo,2002:78-82).

Penelitian ini menggunakan triangulasi data (sumber) dan triangulasi metode. Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dilakukan uji keabsahan melalui teknik triangulasi sumber. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara informan yang satu dengan informan yang lain, sehingga dapat diketahui keabsahan dari data yang diperoleh. Peneliti juga menggunakan triangulasi metode, data yang diperoleh dari seorang informan diuji dengan berbagai macam metode, sehingga dapat diketahui kevalidan dari data tersebut. Akhirnya keseluruhan hasil data tersebut dibandingkan pula dengan analisis dokumen. Dengan demikian diharapkan mutu dari keseluruhan proses pengumpulan data penelitian ini menjadi valid atau absah.

G. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data interaktif dan mengalir. Milles dan Huberman (1992:16) mengemukakan bahwa “analisis terdiri dari tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi”. Karena penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, maka dari tiga komponen utama tersebut dilanjutkan dengan pengumpulan data selanjutnya (Sutopo: 119). Untuk lebih jelasnya, keempat komponen analisis tersebut diarahkan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjangkau data sebanyak mungkin. Data yang dikumpulkan masih berupa data kotor sehingga masih terdapat data-data yang seharusnya tidak dibutuhkan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung dan proses ini akan berlangsung terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan tahap akhir.

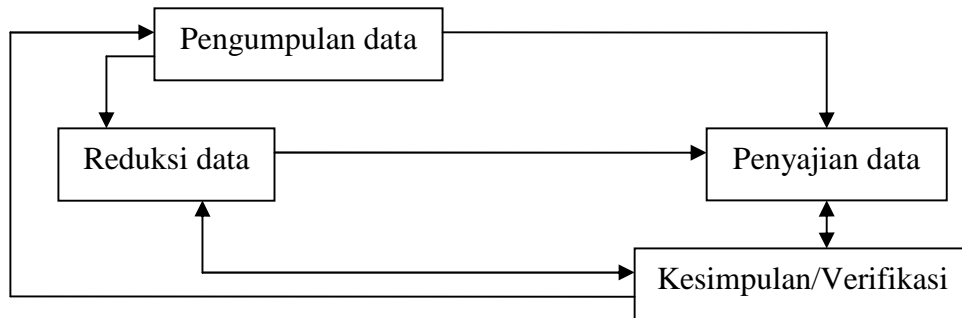
3. Penyajian Data

Penyajian data bisa diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Dalam penyajian data, untuk mempermudahnya maka diperlukan skema, matrik, grafik, gambar, jaringan dan bagan sehingga informasi akan tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diarah. Dengan penyajian data yang baik dan sistematis akhirnya peneliti memperoleh data secara mendalam, sebab peneliti dapat menangkap fenomena-fenomena yang muncul pada saat itu.

4. Penarikan Simpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi bila sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis. Suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau sebaliknya menjadi seksama, atau juga upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Dengan kata lain, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya dan kekokohnya dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

Empat hal utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 2: Skema Model Analisis Data Interaktif

(sumber : Mattew B. Milles dan A. Michael Huberman, 1992:20)

H. Prosedur Penelitian

Menurut Bodgan dalam Lexy J. Moleong (2007: 127) bahwa “Dalam penelitian ada tiga tahapan yaitu: (1) pra lapangan, (2) kegiatan lapangan, (3) analisis data”. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan prosedur atau langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan ini dilakukan mulai dari pembuatan usulan penelitian, menyusun rancangan penelitian, memilih obyek penelitian sampai dengan pencarian berkas perijinan lapangan.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Tahapan ini dilakukan untuk menggali data yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam tahap ini peneliti sudah mulai terjun ke lapangan penelitian yakni mulai memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan serta peran sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan setelah penggalan data dianggap cukup untuk mendukung maksud dan tujuan penelitian. Setelah data yang dikumpulkan relevan dengan masalah penelitian, data tersebut kemudian dianalisis kembali

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat Berdirinya SMK Negeri 6 Surakarta

Pada mulanya SMK N 6 Surakarta bernama SMEA N 3 Surakarta yang berdiri pada tahun 1966/1967 berdasarkan SK No 103/UKK/3/1968 per Januari 1968. SMEA Negeri 3 Surakarta didirikan oleh Bapak Marwan yang kemudian diangkat menjadi kepala sekolah pertama. SMEA Negeri 3 Surakarta diubah menjadi sekolah kejuruan negeri pada tanggal 1 Januari 1960 yang kemudian diberi nama SMEA kotamadya Surakarta.

Sekolah tersebut kemudian mendapat status Negeri dari pemerintah dan mendapatkan bantuan pinjaman berupa meja, kursi, gamelan serta tanah untuk pendirian sekolah. Sebelum di daerah Manahan SMEA N 3 Surakarta berdomisili di Jalan Urip Sumoharjo No.56, Jebres. Pada tahun 1976 pindah ke SMP 13 atas perintah kakanwil dengan latar belakang akan dijadikan kompleks lembaga pendidikan.

Pada tahun 1972, kepala SMEA Negeri 3 Surakarta, Bapak Marwan memasuki masa purna tugas, kemudian digantikan oleh Bapak Drs. Ramelan yang berasal dari SMEA N 1 Surakarta. Setelah menduduki jabatan kepala sekolah selama 2 tahun, beliau meninggal dunia. Selanjutnya, jabatan kepala sekolah dilimpahkan kepada Bapak Mujud Soetomo selama 2 tahun (Kakandep Boyolali) dan kemudian Bapak Mujud Soetomo juga meninggal dunia. Kepala Sekolah SMEA Negeri 6 Surakarta untuk selanjutnya dipegang oleh Bapak Slamet Efendi. Beliau memegang jabatan kepala sekolah selama 15 tahun. Beliau berasal dari SMEA Negeri Sukoharjo. Pada bulan Agustus, beliau diganti oleh Drs. Hendratno yang sebelumnya memegang jabatan kepala SMEA Negeri Banyudono. Kemudian bulan November 1992, SMEA Negeri 3 Surakarta dipegang oleh Drs. H. M Walkam dari SMEA Negeri Sukoharjo. Pada November 1996 Jabatan kepala sekolah dipegang oleh Bapak

Moechtingudin, Bsc. Pada bulan Juli 1997 SMEA N 3 diubah menjadi SMK N 6 Surakarta.

Pada bulan Agustus 1999, terjadi pergantian Kepala Sekolah dari Bapak Moechtingudin, Bsc digantikan oleh Drs. Sumarjata Naftali, yang menjabat sampai tanggal 2 Juli 2002. Kemudian jabatan kepala sekolah untuk sementara dipegang oleh Dra. Agnes Sri Sulasmini, yang kemudian tanggal 1 Juli 2003 digantikan oleh Dra. Sri Supartini sampai sekarang.

SMK N 6 Surakarta merupakan SMEA Pembina yang dibangun dengan bantuan dari ADB melalui proyek VOCED I pada tahun 1968. Letaknya sangat strategis yaitu berada pada kompleks lembaga pendidikan di daerah Manahan sehingga dapat dijangkau dari berbagai jurusan di eks karasidenan Surakarta. Luas areal tanah SMK N 6 Surakarta adalah 13.449 m² sedangkan luas bangunannya adalah 4595 m². SMK N 6 Surakarta di sebelah utara berbatasan dengan SMP 12 Surakarta, di sebelah barat SMK 4 dan SMK 5, di sebelah selatan Pom bensin serta SMK N 7 Surakarta. Selain itu, SMK N 6 Surakarta berdekatan dengan fasilitas umum seperti gedung olahraga Manahan, Hotel serta Kapolres Surakarta.

Perlu diketahui bahwa SMEA Negeri 6 Surakarta diubah menjadi SMK Negeri 6 Surakarta pada bulan Juli 1997, berdasar Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1989 yang berlaku untuk semua sekolah kejuruan baik negeri maupun swasta di seluruh Indonesia yang sebelumnya SMEA, STM, SMKK, SMPS, SMKI, SMSR dan sebagainya berubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Untuk membedakan antara satu sekolah kejuruan dengan sekolah kejuruan lain didasarkan pada Bidang Keahlian, misalnya jika SMEA menjadi SMK Bidang Keahlian Bisnis Manajemen. Sedangkan urutan nomor di belakang tulisan SMK, khususnya sekolah negeri didasarkan pada urutan berdirinya. Karena SMEA Negeri 6 Surakarta lahir tahun 1968, urutan berdirinya untuk sekolah menengah kejuruan di Kota Surakarta yang ke enam, maka dinamakan SMK Negeri 6 Surakarta (STM Negeri 2/ SMK Negeri 5 Surakarta berdiri tahun 1966).

2. Visi , Misi, dan Tujuan SMK Negeri 6 Surakarta

a. Visi

Mewujudkan lembaga pendidikan dan pelatihan bertaraf internasional yang menghasilkan tenaga kerja yang berkompeten

b. Misi

- 1) Menghasilkan lulusan yang berkepribadian unggul, berwawasan luas dan mempunyai : keahlian kejuruan di bidangnya,
- 2) Melaksanakan pendidikan dan pelatihan terstandar dan berwawasan mutu

c. Tujuan Pendidikan

- 1) Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional
- 2) Menyiapkan siswa memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri
- 3) Menyiapkan tenaga tingkat menengah untuk memenuhi kebutuhan Dunia Usaha /Dunia Industri pada saat ini maupun yang akan datang
- 4) Memberi alternatif pekerjaan kepada siswa yang berminat dan tidak dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi
- 5) Meningkatkan fungsi dan peran SMK Negeri 6 Surakarta di masyarakat pada era global

3. Kebijakan Mutu

SMK Negeri 6 Surakarta bertekad menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan yang berorientasi pada mutu di semua kegiatannya. Dalam layanan jasa pendidikan dan pelatihan selalu mengadakan peninjauan, melaksanakan penyempurnaan mutu secara terus menerus dan berkesinambungan serta dikomunikasikan agar dapat memenuhi kepuasan pelanggan atau *stakeholders*, sesuai dengan persyaratan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000. Dalam kebijakan mutu dibangun Budaya Kerja adalah SEMANGAT

- a. Serasi, bersama mencapai tujuan
- b. Etos kerja, giat mewujudkan hasil terbaik
- c. Mandiri, mengoptimalkan sumber daya sendiri

- d. Aksi, kesediaan berbuat prestasi
- e. Norma, patuh pada peraturan yang berlaku
- f. Giat, meningkatkan kinerja
- g. Aktual, mengikuti perkembangan
- h. Tanggap, keinginan untuk maju

4. Jurusan di SMK Negeri 6 Surakarta

SMK Negeri 6 Surakarta merupakan sekolah kejuruan yang membuka keahlian di bidang bisnis manajemen dan pariwisata. Di SMK Negeri 6 Surakarta menggunakan sistem penjurusan secara langsung yaitu siswa telah dijuruskan sejak dari kelas satu.

- a. Jurusan Bisnis Manajemen , terdiri dari 3 program keahlian yaitu:
 - 1) Program Keahlian Akuntansi terdiri 6 kelas dengan perincian untuk satu tingkatan sebanyak 2 kelas.
 - 2) Program Keahlian Administrasi Perkantoran terdiri dari 6 kelas dengan perincian untuk satu tingkatan terdiri dari 2 kelas.
 - 3) Program Keahlian Penjualan terdiri dari 6 kelas dengan perincian untuk satu tingkatan terdiri dari 2 kelas.
- b. Jurusan Pariwisata terdiri dari 8 kelas dengan perincian 3 kelas untuk kelas 1, 3 kelas untuk kelas 2 dan 2 kelas untuk kelas 3
- c. Jurusan Multimedia terdiri dari 4 kelas dengan perincian 2 kelas untuk kelas 1 dan 2 kelas untuk kelas 2.

5. Keadaan Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar SMK N 6 Surakarta sangat kondusif, sehingga mendukung pelaksanaan kegiatan Belajar mengajar. Letak SMK 6 yang Strategis membuat sekolah ini mudah dijangkau oleh kendaraan umum dari berbagai jurusan sehingga memudahkan siswa untuk menuju ke sekolah.

Untuk lingkungan secara umum, SMK N 6 Surakarta adalah sekolah yang asri dan bersih, di setiap sudut bangunan terdapat taman, terdapat beberapa pohon dan juga tempat hijau dan terawat.

Sedangkan keadaan kelas pada umumnya, di tata menurut keahlian. Kelas juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang berupa inventaris

kelas seperti *white board*, meja, kursi dan sebagainya. Selain itu, untuk menunjang kegiatan belajar disediakan laboratorium dan perpustakaan. Dengan adanya berbagai fasilitas penunjang, kegiatan belajar mengajar di SMK N 6 Surakarta dapat berjalan dengan maksimal.

Rasa dan suasana kekeluargaan juga tercipta di sekolah ini, dengan diterapkan suasana yang hangat dan penuh keakraban dengan saling menyapa bila berpapasan. Dengan hal tersebut diharapkan akan tercipta suatu kerjasama yang penuh dengan rasa kekeluargaan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

6. Struktur Organisasi SMK Negeri 6 Surakarta

Struktur organisasi sekolah merupakan gambaran tentang garis koordinasi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Adapun struktur organisasi di SMK N 6 Surakarta, terdiri dari:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah bertugas dalam pengelolaan teknik edukatif program diklat berdasarkan visi dan misi sekolah, yaitu:

- 1) Menjabarkan, melaksanakan dan mengembangkan program diklat kurikulum SMK berdasarkan KBK
- 2) Mengelola unsur pokok-pokok manajemen sekolah: *Man* (guru, karyawan, murid) ; *Money* (dari orang tua murid dan pemerintah), dan *Material* (fasilitas berupa gedung, perabotan sekolah, alat-alat pelajaran teori dan praktek).
- 3) Mengadakan kerjasama dengan pihak luar seperti orang atau pengguna produk (tamatan), jajaran pemerintah, dll.

b. QMR (*Quality Management Representatif*)

- 1) Memeriksa kecukupan dokumen pedoman mutu pada Sistem Manajemen mutu.
- 2) Mengesahkan dokumen *Standard Opening Prosedure* (SOP) pada Sistem Manajemen Mutu.

- c. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
 - 1) Menjabarkan kurikulum menjadi program operasional diklat di sekolah melalui analisis kurikulum, sinkronisasi, menetapkan kurikulum validasi.
 - 2) Menetapkan program pembelajaran, jadwal kegiatan, pembagian tugas mengajar, jadwal pelajaran dan bahan ajar.
 - 3) Mengorganisasi / mengkoordinasi KBM baik teori maupun praktek yang terdiri dari : persiapan KBM, pelaksanaan KBM, evaluasi hasil belajar, perbaikan dan pengayaan.
 - 4) Mengelola administrasi pendidikan / pengajaran.
 - 5) Merencanakan dan menyusun program pengembangan kurikulum.
 - 6) Bersama WKS 2 melaksanakan tugas PSB.
- d. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
 - 1) Menyusun program kegiatan kesiswaan dengan mengkoordinasi pelaksanaannya.
 - 2) Mengkoordinasi pelaksanaan dan bimbingan siswa.
 - 3) Memonitor dan mengavaluasi seluruh kegiatan kesiswaan.
 - 4) Merencanakan dan melaksanakan pendaftaran dan penerimaan siswa baru
 - 5) Menegakkan disiplin dan tata tertib siswa.
 - 6) Mengkoordinasi program BP/BK.
 - 7) Pembinaan dan pengembangan kepribadian siswa.
 - 8) Pembinaan Osis dan kegiatan ekstrakurikuler.
 - 9) Mengelola administrasi siswa.
 - 10) Memperhatikan, memelihara, menjaga suasana sekolah (keamanan, kebersihan, kerapian, kesehatan, kekeluargaan, dan kenyamanan).
 - 11) Merencanakan membuat dan merevisi buku pedoman siswa.
- e. Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Ketenagaan
 - 1) Menyusun program pemberdayagunaan ketenagaan.
 - 2) Mengarahkan urusan ketenagaan agar berfungsi sebagaimana mestinya.

- 3) Secara rutin menyampaikan hasil kerja kepada kepala sekolah.
 - 4) Memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan pemberdayaan dan Pengembangan ketenagaan.
 - 5) Menetapkan kompetensi personil sesuai dengan tugas masing-masing.
 - 6) Pendampingan seluruh guru sekolah.
 - 7) Mengusulkan kebutuhan guru.
 - 8) mengusulkan pengembangan kemampuan guru.
- f. Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Industri
- 1) Menyusun program kerjasama dengan DU/DI dan instansi terkait
 - 2) Menjalin kerjasama dengan DU/DI dan instansi terkait.
 - 3) Mempromosikan potensi sekolah.
 - 4) Memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan yang berkaitan dengan hubungan masyarakat.
- g. Kepala Prodi (KAPRO)
- 1) Bersama WKS 1 menyusun jadwal kegiatan KBM praktek.
 - 2) Membuat tata tertib laboratorium.
 - 3) Menentukan kebutuhan bahan dan alat KBM praktek.
 - 4) Melaksanakan perbaikan dan perawatan sarana dan prasarana KBM praktek.
 - 5) Melaksanakan pengembangan laboratorium.
- h. Wali Kelas
- 1) Mewakili Kepala Sekolah dan orang tua dalam pembinaan siswa.
 - 2) Membina kepribadian, ketertiban dan kekeluargaan.
 - 3) Membantu pengembangan peningkatan kecerdasan dan keterampilan siswa.
 - 4) Evaluasi nilai rapor dan kenaikan kelas.
 - 5) Membantu WKS 1 dan WKS 2 dalam permasalahan yang terkait.
 - 6) Membuat catatan tentang: Situasi keluarga dan ekonomi, Ketidakhadiran, penyelenggaraan dan perilaku siswa, Prestasi akademis masing-masing siswa.

- i. Guru
 - 1) Program KBM meliputi: Persiapan Meliputi analisis kurikulum, membuat SAP, Pelaksanaan KBM, Evaluasi, Analisis, Perbaikan
 - 2) Pembinaan terhadap Siswa.
 - 3) Pengelolaan kelas
- j. Kepala Tata Usaha
 - 1) Menjabarkan kebijakan Kepala Sekolah.
 - 2) Mengkoordinasi Administrasi sekolah.
 - 3) Melaksanakan hubungan masyarakat, khususnya instansi pendidikan, sekolah, DU/DI yang relevan.
 - 4) Melaksanakan administrasi umum/korespodensi ke dalam dan ke luar.
 - 5) Membuat daftar gaji.
 - 6) Mengelola ketatausahaan.
 - 7) Mengelola administrasi kepegawaian dan pensiun.

7. Tenaga Pengajar, Karyawan dan Siswa SMK Negeri 6 Surakarta

1. Tenaga Pengajar

Jumlah Tenaga pengajar/Guru di SMK N 6 Surakarta sebanyak 81 orang, yang terdiri dari :

Tabel 2 : Daftar Tenaga Pengajar SMK N 6 Surakarta

Status	L	P	Jumlah
1) Guru Tetap	26	40	66
2) Guru Tidak Tetap	8	7	15
JUMLAH	34	47	81

Sumber: TU SMK N 6 Surakarta

2. Karyawan/Tata Usaha

Jumlah karyawan/Tata usaha di SMK N 6 Surakarta sebanyak 20 orang, yang terdiri dari :

Tabel 3 : Daftar Karyawan SMK N 6 Surakarta

Status	L	P	Jumlah
1) Tenaga Tetap	4	2	6
2) Tenaga Tidak Tetap	8	6	14
JUMLAH	12	8	20

Sumber : TU SMK N 6 Surakarta

3. Siswa

Jumlah Siswa di SMK N 6 Surakarta Tahun 2008/2009 dapat diperinci sebagai berikut:

Tabel 4 : Rincian Jumlah Siswa SMK N 6 Surakarta 2008/2009

No	Program Keahlian	Tingkat I				Tingkat II				Tingkat III				Jml Seluruhnya			
		Kls	L	P	Jml	Kls	L	P	Jml	Kls	L	P	jml	cls	L	P	jml
1	Ad Perkantoran	3	-	119	119	2	-	79	79	2	-	77	77	7	-	275	275
2	Akuntansi	3	3	117	120	2	2	78	80	2	-	79	79	7	5	274	279
3	Manajemen Bisnis	2	3	77	80	2	-	80	80	2	-	74	74	6	3	231	234
4	UJP	3	7	95	102	3	3	93	96	2	1	70	71	8	11	263	269
5	Multimedia	2	11	59	70	2	10	64	74	-	-	-	-	4	21	103	144
	JUMLAH	13	27	471	490	11	15	396	409	8	1	302	301	32	43	1169	1200

Sumber : TU SMK N 6 Surakarta

B. Deskripsi Permasalahan Penelitian

1. Pengelolaan SBI di SMK Negeri 6 Surakarta

a. Kronologis diadakannya Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMK N 6 Surakarta.

SMK N 6 Surakarta mulai dikembangkan menjadi SMK bertaraf internasional sejak tahun 2003, tepatnya pada masa kepemimpinan Dra. Sri Supartini, MM. Kemudian tahun 2006 SMK N 6 Surakarta melalui Keputusan Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Nomor 2835/C.5/MN/2006 ditetapkan menjadi SMK bertaraf internasional dengan program keahlian unggulan Usaha Jasa Pariwisata (UJP). Pada perkembangannya tahun 2007 yang semula sebutannya SBI berganti sebutan menjadi rintisan SBI (RSBI)

dan tidak hanya UJP saja melainkan seluruh program keahlian menjadi rintisan SBI. Rintisan SBI (RSBI) ada 2 macam yaitu RSBI yang didanai oleh APBN yang dinamakan RSBI saja dan yang didanai Bank Dunia dinamakan RSBI *Invest (Indonesian Vocational Education Strengthening/ Penguatan Pendidikan Kejuruan di Indonesia)*. SMK N 6 Surakarta termasuk dalam RSBI *Invest* sebagaimana yang ditetapkan oleh Keputusan Direktorat Jendral Manajemen Dasar dan Menengah Depdiknas Nomor 10/C/Kep/MN/2009 sebagai sekolah target dan sasaran pengembangan SMK SBI melalui proyek *Indonesia Vocational Education Strengthening (Invest)*, seperti halnya yang diungkapkan oleh informan 1 dan 2 (Lihat catatan lapangan 1 halaman 75 dan 2 halaman 79).

SMK-SBI *Invest* adalah Sekolah menengah kejuruan yang berpotensi dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional melalui bantuan *Loan* ADB dan disebut juga sebagai SMK Model SBI INVEST. SMK N 6 Surakarta sebagai sekolah model adalah SMK yang dirintis/berpotensi bertaraf internasional yang diproyeksikan untuk mendukung keunggulan lokal dengan murid > 600, yang memiliki lahan yang cukup untuk perluasan pengembangan serta dipimpin oleh kepala sekolah yang profesional berdasarkan persyaratan yang ditetapkan. Selain itu sebagai sekolah model SMK N 6 Surakarta harus memiliki sekolah aliansi yaitu sekolah yang mendapatkan *sharing* sumberdaya dari SMK model berdasarkan Pedoman Pola Kerjasama SMK Model – Aliansi. Dalam hal ini sekolah aliansi dapat ikut menikmati bantuan maupun fasilitas yang diperoleh sekolah model. SMK N 6 Surakarta memiliki 3 sekolah aliansi yaitu SMK 7 Surakarta, SMK Batik 1, dan SMK Muhamadiyah 2 Surakarta (lihat catatan lapangan 2, halaman 78).

b. Tahap Perencanaan Rintisan SBI

Penyusunan program rintisan SBI dimulai dengan pemahaman standar SBI yaitu rumusan kondisi ideal sebagai suatu sekolah yang bermutu internasional sebagaimana yang dirumuskan oleh Departemen Pendidikan Nasional dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005. Kemudian diikuti dengan evaluasi diri sekolah untuk menemukan kondisi nyata saat itu dan

sebagai cermin tingkat kesiapan sekolah serta modal awal untuk melaksanakan program rintisan SBI. Seperti halnya yang disampaikan oleh informan 2 (Lihat catatan lapangan 2, halaman 82) bahwa evaluasi diri yang dilakukan sekolah terdiri dari 11 komponen yang harus diperhatikan antara lain akreditasi, kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, pengelolaan, pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, siswa, dan mitra sekolah.

Dari hasil evaluasi tersebut kemudian dibuat suatu perencanaan yang dituangkan dalam *School Business Plan* (SBP) yaitu program perencanaan sekolah menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) yang mencakup seluruh komponen sekolah baik *hardware* maupun *software*, sebelumnya dikenal dengan nama SDIP (*School Development Investment Plan*). Pada awalnya SDIP digunakan untuk satu program keahlian saja, sedangkan SBP disusun tidak hanya untuk satu program keahlian melainkan untuk seluruh program keahlian. Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) melalui penyusunan *School Business Plan* (SBP) didanai melalui bantuan ADB dan APBN, dilaksanakan bertahap selama 5 (lima) tahun, dengan mengikuti ketentuan yang dipersyaratkan pihak ADB maupun Pemerintah. Secara garis besar, SBP memuat rumusan Target Pengembangan (*Development Target/DT*), dan target Pengembangan Tahunan (*Annual Development Target/ADT*).

c. Tahap Pelaksanaan Rintisan SBI pada SMK N 6 Surakarta

1) Akreditasi

Mutu setiap sekolah bertaraf internasional harus dijamin dengan keberhasilan memperoleh akreditasi yang baik. Akreditasi menentukan kelayakan program pendidikan dan/ atau satuan pendidikan itu sendiri. SMK N 6 Surakarta memperoleh akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional (BAN), hal ini menunjukkan keunggulan kinerja yang sangat baik dan sekaligus merupakan pengakuan terhadap sekolah untuk menjamin mutu pendidikan secara optimal.

2) Standar Kurikulum

Pada program rintisan SBI dikatakan bahwa untuk pengembangan diperlukan adanya komponen X yaitu pengayaan, pengembangan, perluasan, pendalaman melalui adaptasi atau adopsi terhadap standar pendidikan yang dianggap reputasi mutunya diakui secara internasional sebagai nilai tambah untuk menunjang program SBI. Namun pada kenyataannya SMK N 6 Surakarta belum dapat memenuhi kriteria tersebut sehingga kurikulum yang digunakan masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh informan 1 bahwa RSBI tidak mengubah kurikulum yang sudah ada yaitu KTSP dan hanya ada penajaman-penajaman pada 4 (empat) bidang yaitu pembelajaran berbahasa Inggris, Kewirausahaan (*Entrepreneurship*), pembelajaran berbasis teknologi informasi (IT), dan pembelajaran Matematika. Selain itu ada tambahan kegiatan untuk para siswa, sebagai contoh setiap hari rabu siswa diharapkan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris (*English Day*), yang kedua tentang wirausaha (*entrepreneur*) semua siswa kelas X dan XI diwajibkan untuk berperan serta dalam kewirausahaan caranya dengan mengambil barang dari toko SMART kemudian menjualkan pada pihak lain. Pada pembelajaran IT setiap program keahlian semuanya sudah memiliki laboratorium yang sudah memenuhi standar. Kemudian untuk matematika adanya penambahan jam dari hanya 4 jam menjadi 7 jam.

Dari hasil observasi dan berbagai pendapat informan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang digunakan pada program rintisan SBI di SMK N 6 Surakarta masih menggunakan kurikulum nasional yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan belum mengadopsi ataupun mengadaptasi kurikulum dari negara maju (atau negara anggota OECD), tetapi hanya ada penekanan atau penajaman pada 4 bidang saja yaitu pembelajaran berbahasa Inggris, Kewirausahaan (*Entrepreneurship*), pembelajaran berbasis teknologi informasi (IT), pembelajaran Matematika.

3) Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan pada sekolah menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti perkembangan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Sebagaimana yang telah ditetapkan pada Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005, standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Oleh karena itu, di tahun 2009 SMK N 6 Surakarta menetapkan standar kelulusan nasional bagi siswanya sebagai berikut siswa dinyatakan lulus dengan rata-rata nilai ujian nasional 5,50, dengan nilai minimal 4,00 untuk maksimal 2 mata pelajaran dan yang lain 4,25. Nilai ujian kompetensi komprehensif (UKK) praktek minimal 7,00 dan nilai UKK untuk teori minimal 4,00 serta menyelesaikan seluruh program pembelajaran dan berakhlak mulia dilihat dari pengamatan sikap minimal baik (B), seperti halnya yang dikemukakan oleh informan 2 (Lihat catatan lapangan 2, halaman 81).

Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi yang diterapkan di SMK N 6 Surakarta masih menggunakan standar nasional belum mengadopsi ataupun mengadaptasi dari standar kompetensi sekolah dari negara maju lainnya.

4) Peserta didik

Peserta didik atau siswa merupakan suatu target utama yang diharapkan untuk berubah, berkembang, dan pada akhirnya akan menjadi lulusan yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun global. Maka kualitas peserta didik SMK SBI perlu diperhatikan sejak awal masuk pembinaan selama proses sampai dengan siswa tersebut lulus. Sebagaimana yang diungkapkan informan 2 bahwa untuk masuk SMK N 6 Surakarta ada penyeleksian dengan model optimasi pembobotan yang menyangkut nilai Matematika, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia.

5) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran di SBI, SMK N 6 Surakarta sudah menerapkan beberapa standar minimal RSBI diantaranya menerapkan pembelajaran berbasis teknologi informasi, pembelajaran menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris atau Bi lingual, sistem pembelajarannya *moving class*, serta guru membuat perencanaan berupa RPP, modul atau bahan ajar yang menggunakan bahasa Inggris. Pada standar pertama yaitu pembelajaran berbasis teknologi informasi sebagaimana yang telah disampaikan oleh informan 3 (lihat catatan lapangan 3, halaman 82) bahwa dalam mengajar guru-guru telah menggunakan *laptop*, *LCD* dan *screen*. Selain itu, digunakan media televisi dan VCD pada proses pembelajaran kelas Pariwisata untuk memperkenalkan obyek-obyek wisata. Standar yang kedua, pada proses pembelajaran Bi Lingual ditekankan pada 2 kelompok mata pelajaran yaitu kelompok mata pelajaran produktif, serta matematika dan sains itu diharapkan menggunakan pengantar bahasa Inggris, seperti yang diungkapkan oleh informan 1 (lihat catatan lapangan 1, halaman 75). Standar yang ketiga, sistem pembelajarannya juga sudah menerapkan *moving class* yaitu sistem kelas berpindah pada setiap ganti jam pelajaran. Kemudian standar yang keempat, seperti yang diungkapkan oleh informan 3 (lihat catatan lapangan 3, halaman 82) bahwa guru membuat perencanaan yang berupa RPP, membuat modul atau bahan ajar yang menggunakan bahasa Inggris.

Dari hasil observasi dan berbagai pendapat informan, dapat disimpulkan bahwa SMK N 6 Surakarta sudah dapat dikatakan telah memenuhi kriteria standar minimal dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas SBI, sedangkan untuk penambahan model pembelajaran dari negara maju yang lain belum dapat dilaksanakan.

6) Penilaian

Penilaian terhadap peserta didik dilakukan oleh para guru untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Evaluasi yang dilakukan SMK N 6 Surakarta

pada prinsipnya masih sama dengan sekolah yang lain. Seperti yang diuraikan oleh informan 1 (lihat catatan lapangan 1, halaman 77) bahwa pelaksanaan penilaian atau evaluasi dalam proses pembelajaran ada 3 macam yaitu evaluasi harian sub kompetensi, evaluasi semesteran, evaluasi akhir atau ujian yang terdiri dari ujian kompetensi komprehensif baik teori maupun praktek, normatif adaptif, nasional, dan sekolah.

Sebagai sekolah rintisan SBI harus memperkaya penilaian kinerja pendidikan dengan model penilaian sekolah unggul dari negara anggota OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. Akan tetapi, SMK N 6 Surakarta belum dapat memenuhi kriteria tambahan tersebut dikarenakan belum mempunyai sekolah mitra dari luar negeri.

Dari hasil observasi dan berbagai pendapat informan, dapat disimpulkan bahwa SMK N 6 Surakarta sudah memenuhi kriteria standar minimal dalam pelaksanaan penilaian yaitu evaluasi dalam proses pembelajaran yang terdiri dari evaluasi harian sub kompetensi, evaluasi semesteran, evaluasi akhir atau ujian yang terdiri dari ujian kompetensi komprehensif.

7) Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga pendidik atau guru merupakan salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan proses pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tidak hanya diperlukan guru yang berkompeten di bidangnya melainkan juga mampu menggunakan media elektronik sebagai alat bantu pembelajarannya. Sebagaimana yang telah diuraikan oleh informan 4 (lihat catatan lapangan 4, halaman 84) bahwa untuk mendukung program SBI sebagai guru minimal berpendidikan S1 dan dapat menggunakan media elektronik.

Hal tersebut didukung informan 2 bahwa tenaga pendidik di SMK N 6 Surakarta sudah memenuhi kriteria yaitu 90 % guru-gurunya minimal S1 dan berkompeten di bidangnya, 10% diantaranya sudah berpendidikan

S2, dalam hal ini kepala sekolah SMK N 6 Surakarta pun sudah bergelar S2. Maka tidak diragukan lagi bahwa tenaga pendidik maupun kependidikan di SMK N 6 Surakarta telah memenuhi prasyarat minimal dalam program SBI.

Dari hasil observasi dan berbagai pendapat informan, dapat disimpulkan bahwa SMK N 6 Surakarta sudah memiliki tenaga pendidik maupun kependidikan yang berkompeten dan memenuhi standar minimal pendidikan.

8) Pengelolaan (Manajemen)

Sebuah organisasi yang baik dan sehat memiliki tujuan yang dirumuskan dalam visi dan diuraikan dalam misi-misi yang harus dilaksanakan. Sebagai rintisan SBI SMK Negeri 6 Surakarta memiliki visi dan misi yang jelas. Visi SMK N 6 Surakarta yaitu Mewujudkan lembaga pendidikan dan pelatihan bertaraf internasional yang menghasilkan tenaga kerja yang berkompeten. Misinya yaitu 1) Menghasilkan lulusan yang berkepribadian unggul, berwawasan luas dan mempunyai: keterampilan kejuruan di bidangnya, 2) Melaksanakan pendidikan dan pelatihan terstandar dan berwawasan mutu. Kemudian dalam merencanakan pengembangan sekolah SMK N 6 menuangkannya dalam *School Business Plan* (SBP) yang sudah terencanakan tahapan-tahapannya untuk jangka waktu 5 tahun dimulai dari tahun 2009 sampai tahun 2013, dan memiliki Rencana Tahunan/ RAPBS. Manajemen sekolah juga sudah menerapkan manajemen yang berstandar internasional yaitu SMM ISO 9001:2000 sejak tahun 2003.

Dari hasil observasi dan berbagai pendapat informan, dapat disimpulkan bahwa SMK N 6 Surakarta sudah memiliki visi misi yang jelas, membuat rencana pengembangan sekolah berupa SBP, memiliki RAPBS, serta sudah menerapkan manajemen yang berstandar internasional yaitu SMM ISO 9001:2000.

9) Sarana dan Prasarana

Pada umumnya sarana dan prasarana di SMK N 6 Surakarta sudah mendukung, seperti yang diungkapkan oleh informan 1 (lihat catatan lapangan 1, halaman 77) bahwa masing-masing program keahlian sudah memenuhi standar untuk RSBI sehingga sarana dan prasarana itu sampai sekarang sudah cukup memadai. Namun masih ada kekurangan pada dua program keahlian yaitu multimedia dan administrasi perkantoran dimana satu komputer digunakan oleh dua orang siswa. Selain itu sudah tersedianya perpustakaan atau *Self Acces Study* (SAS) dan peralatan praktik meliputi komputer, *printer*, *scanner*, *LCD*, *Screen*, mesin bisnis, kamera, peralatan kantor, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh informan 3 (Lihat catatan lapangan 3, halaman 82).

Dari hasil observasi dan berbagai pendapat informan, dapat disimpulkan bahwa SMK N 6 Surakarta sudah mempunyai sarana dan prasarana yang cukup memadai.

10) Pembiayaan

Dana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program rintisan SBI tidak sedikit. Sebagaimana yang telah diuraikan oleh informan 1 (lihat catatan lapangan 1, halaman 75) pelaksanaan program SBI di SMK N 6 Surakarta dibiayai oleh *Asia Development Bank* (ADB) dan APBN. Dana yang diperoleh pun tidak secara langsung namun diberikan secara bertahap, dimulai dari tahap persiapan yaitu pembangunan sarana dan prasarana seperti gedung sampai pada kegiatan pelatihan bagi guru-guru. Sumber dana yang ada tidak hanya dari bantuan ADB dan APBN, komite sekolah dalam hal ini orang tua/ wali murid juga mengeluarkan biaya untuk kegiatan belajar mengajar. Besarnya Sumbangan Pengembangan Pendidikan (SPP) yang harus dibayar baik untuk kelas reguler maupun SBI sama saja hanya ada perbedaan pada tiap tingkat. Untuk SPP kelas 1 dan kelas 2 sebesar Rp. 120.000,- dan kelas 3 sebesar Rp. 100.000,-.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan dapat ditarik kesimpulan bahwa pembiayaan pelaksanaan rintisan SBI berasal dari

ADB, pemerintah pusat, dan masyarakat yang mana pengalokasiannya dilakukan sesuai dengan panduan penyelenggaraan SMK SBI Invest yang telah ditetapkan.

11) Peran Serta Masyarakat

Peran serta masyarakat di sekolah biasanya disalurkan dan difasilitasi oleh Komite Sekolah atau Dewan Sekolah. Komite sekolah merupakan lembaga mandiri, yang dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu layanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Sebagaimana yang dingkapkan oleh informan 7 (lihat catatan lapangan 7, halaman 87) bahwa dukungan komite sekolah pada umumnya lebih pada penggalian sumber dana dan pengembangan fasilitas sekolah. Dalam hal ini komite SMK N 6 Surakarta bertugas sebagai mediator antara pihak sekolah dengan orang tua dalam hal mengumpulkan dana yang sebelumnya komite sekolah melaksanakan rapat pengurus yang terdiri dari pihak sekolah (kepala sekolah dan wakasek), lembaga masyarakat, perwakilan orang tua serta DUDI.

12) Lingkungan/ kultur sekolah

Lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan tertib dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. SMK N Surakarta memiliki lingkungan yang kondusif, yang sangat mendukung proses belajar mengajar untuk mencapai prestasi yang diharapkan. Masalah kebersihan sangat diperhatikan masing-masing komponen sekolah dengan turut menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Selain lingkungan yang bersih, SMK N 6 Surakarta juga memiliki lingkungan belajar yang teduh. Halaman dan taman sekolah yang tertata rapi dan indah. Adanya pepohonan yang rindang, menjadikan lingkungan sekolah semakin teduh dan sejuk. Lingkungan demikian sangat menunjang untuk melaksanakan proses belajar mengajar.

Masalah ketertiban/ kedisiplinan juga sangat diperhatikan setiap guru, karyawan/TU dan peserta didik harus melaksanakan ketertiban yang

telah ditetapkan. Bagi peserta didik yang tidak disiplin, misalnya datang terlambat akan mendapat teguran dan hukuman, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan 5 dan 6 (lihat catatan lapangan 5 dan 6, halaman 85-86). Pemberian hukuman dimaksudkan agar peserta didik memiliki disiplin diri. Selain itu, rasa dan suasana kekeluargaan juga tercipta di sekolah ini, dengan diterapkan suasana yang hangat dan penuh keakraban dengan saling menyapa bila berpapasan. Dengan hal tersebut diharapkan akan tercipta suatu kerjasama yang penuh dengan rasa kekeluargaan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dengan demikian SMK N 6 Surakarta telah menerapkan 7K (kebersihan, keindahan, kenyamanan, kerindangan, kesehatan dan keamanan) dan memiliki budaya yang ramah dan santun dengan suasana kekeluargaan.

13) Unit Produksi

Pengertian unit Produksi adalah usaha yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah, guna mengoptimalkan sumber daya sekolah dan lingkungan dalam bentuk unit-unit usaha yang dikelola secara professional serta berorientasi bisnis dengan para pelaku warga sekolah. Landasan pengelolaan dan pengembangan dari unit produksi yaitu:

- a. UU RI No 2 tahun 1989 tentang pendidikan nasional
- b. PP No 29 tahun 1990 tentang unit produksi SMK
- c. Kep. Mendikbud No.0873/0/1996 tentang pemanfaatan hasil produksi
- d. Kep. Mendikbud No.0490/ 1/1982 tentang SMK.

Tujuan yang ingin dicapai dari unit produksi antara lain a) Meningkatkan kualitas tamatan dari berbagai segi sifat terutama dalam hal pengetahuan dan keterampilan, b) Sebagai sarana praktek kerja langsung bagi siswa, c) Menyiapkan kader-kader bisnis, dan d) Profit oriented. Sedangkan misi unit produksi yaitu untuk pendidikan dan bisnis.

SMK N 6 Surakarta telah memiliki Bank Mini Karina sebagai unit produksi bagi program keahlian Akuntansi, Tour and Travel sebagai unit produksi bagi program keahlian usaha Jasa Pariwisata, toko S-Smart

sebagai unit produksi bagi program keahlian penjualan. Sedangkan unit produksi untuk program keahlian Multimedia dan Administrasi Perkantoran masih dalam target pengembangan.

14) Institusi Pasangan

Pada program pengembangan rintisan SMK bertaraf internasional mensyaratkan adanya institusi pasangan baik dalam negeri maupun luar negeri yang memiliki kualifikasi internasional. Institusi pasangan dapat digunakan sebagai tolak ukur (*benchmark*) kualitas baik dalam proses maupun hasil (kompetensi siswa). Adanya institusi pasangan yang telah dimiliki sekolah harus dibuktikan dengan naskah kerjasama atau MoU antara SMK dengan institusi pasangannya. Selain itu juga adanya peran aktif dari sekolah dalam program kemitraan tersebut guna peningkatan kualitas kompetensi siswa dan pemasaran tamatan (*outcome*). SMK N 6 Surakarta telah menjalin kerjasama dengan dunia usaha/industri dalam negeri sebagai institusi pasangan dan telah memiliki MOU dengan industri lokal atau asosiasi profesi dalam rangka uji kompetensi keahlian. Namun masih terbatas pada prakerin, uji kompetensi, sinkronisasi kurikulum, sertifikasi, *outsourcing* dan rekrutmen tamatan dan belum mempunyai tempat untuk prakerin di luar negeri.

d. Tahap Fokus Pengembangan

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti, informan 2 (Lihat catatan lapangan 2, halaman 79) menyatakan bahwa SMK N 6 Surakarta sebagai sekolah model SBI Invest dalam usahanya mencapai profil yang diharapkan /profil SMK SBI, memfokuskan pengembangan pada empat komponen antara lain 1) Penajaman Manajemen Sekolah Menggunakan Pendekatan Bisnis (*Refocused School Management Using A Business Approach*), 2) Peningkatan Kerja Sama Industri (*Strengthened School-Industry Linkages*), 3) Peningkatan Kewirausahaan (*Enhanced Entrepreneurship Focus in SMK*), dan 4) Peningkatan Mutu Kegiatan Belajar Mengajar (*Improved Quality Of Teaching And Learning Facilities in SMK*).

Dari empat komponen yang akan dikembangkan tersebut dituangkan dalam rencana pengembangan sekolah atau *School Business Plan (SBP)* untuk jangka waktu 5 tahun yaitu dimulai dari tahun 2008 sampai 2013. Fokus pengembangan tersebut kemudian dilaksanakan dan ditargetkan secara bertahap setiap tahun. Adapun fokus pengembangan yang dibuat, dari kondisi nyata sekolah yang ada disesuaikan dengan profil SBI invest yang diharapkan, apabila ada kesenjangan diantaranya maka dibuat suatu target agar kesenjangan tersebut dapat diatasi dan sesuai profil SBI yang diharapkan. Berikut penjelasan fokus pengembangan di SMK N 6 Surakarta :

1. Penajaman Manajemen Sekolah Menggunakan Pendekatan Bisnis

(*Refocused School Management Using A Business Approach*).

Manajemen sekolah adalah untuk memberdayakan sekolah dan lingkungannya, termasuk orang tua dan masyarakat dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. SMK N 6 Surakarta sebagai suatu lembaga /institusi pendidikan sudah dan telah melaksanakan sistem manajemen terstandar yakni Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000 sampai pada tataran repeat audit yang kedua kali. Selain itu untuk lebih mengembangkan sebagai sekolah rintisan SBI, SMK N 6 Surakarta merencanakan beberapa program diantaranya, a) pada tahun 2009 SMK N 6 Surakarta berencana memiliki sertifikat ISO 9004:2000 untuk meningkatkan kepuasan pelanggan, b) membuat FMIS (*Financial Management Information System*) dan *website*, c) membuat /menyusun laporan triwulanan kepada proyek, d) mengembangkan BKK (Bursa Kerja Khusus) yang masih bertaraf lokal ke tingkat internasional, serta e) membuat database keterserapan.

2. Peningkatan Kerja Sama Industri (*Strengthened School-Industry Linkages*)

SMK N 6 Surakarta telah menjalin kerjasama dengan industri dalam negeri akan tetapi terbatas pada prakerin, uji kompetensi, sinkronisasi kurikulum, sertifikasi, *outsourcing* dan *recruitment* tamatan. Untuk lebih mengembangkan sebagai rintisan SBI, SMK N 6 Surakarta merencanakan beberapa program diantaranya, a) adanya program diklat

jangka pendek yang sesuai dengan kebutuhan industri setempat yang melibatkan tenaga ahli dan industri serta melaksanakan workshop, b) mencari peluang-peluang untuk menerapkan plat form internasional dan mencobakan standar-standar dan *plat form* internasional melalui kerja sama industri, c) memprogramkan prakerin ke luar negeri.

3. Peningkatan Kewirausahaan (*Enhanced Entrepreneurship Focus in SMK*).

Pelaksanaan kewirausahaan di SMK N 6 Surakarta sampai saat ini masih bersifat teoritis, karena masih terbatasnya fasilitas, modal, sumber daya, dan waktu. Maka untuk peningkatan kewirausahaan, SMK N 6 Surakarta berupaya; a) menyediakan asistensi kepada siswa untuk memulai usaha sendiri, berupa bimbingan ataupun penyediaan modal usaha, b) menjadikan pendidikan kewirausahaan sebagai bagian dari proses pembelajaran, c) meningkatkan unit produksi sekolah dengan mengadakan kemitraan dengan dunia industri, kemudian bagi guru dengan cara mengikuti pelatihan/magang di dunia industri.

4. Peningkatan Mutu Kegiatan Belajar Mengajar (*Improved Quality Of Teaching And Learning Facilities in SMK*).

Dalam upaya peningkatan mutu kegiatan belajar mengajar SMK N 6 Surakarta memiliki keunggulan untuk menunjang kegiatan tersebut diantaranya letak sekolah yang strategis, sebagian SDM yang dapat dikembangkan dan *raw input* siswa yang cukup potensial. Namun untuk mengembangkan hal tersebut masih terdapat beberapa kendala antara lain masih kurangnya ketersediaan fasilitas pembelajaran, belum adanya metodologi pembelajaran baru yang sesuai dengan institusi besar, serta kegiatan belajar mengajar di bidang normatif/adaptif dan produktif yang belum dapat mengikuti perkembangan seperti negara-negara yang tergabung dalam OECD dan DUDI. Dari berbagai kendala yang telah diuraikan tersebut maka SMK N 6 Surakarta berupaya untuk merencanakan fokus pengembangan dalam meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar antara lain dengan a) meningkatkan fasilitas

pembelajaran berupa peralatan, bangunan, dan mebelair, b) mengembangkan metodologi pembelajaran *E learning*, c) pengadaan bahan ajar modul dan perangkat lunaknya, d) meningkatkan pembelajaran akademik adaptif dan produktif, serta e) mengembangkan *E library*.

e. Tahap Pemantauan (*Monitoring*)

Pemantauan merupakan bagian integral dari penyelenggaraan SBI, kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui ketercapaian dan kesesuaian antara rencana yang telah ditetapkan dengan hasil yang dicapai berdasarkan program dan kegiatan di setiap satuan pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan 2 (Lihat catatan lapangan 2, halaman 82), kegiatan ini tidak dilaksanakan secara rutin atau tidak mesti dan dilakukan oleh pihak eksternal, yaitu dari Depdiknas dan Direktorat Pembinaan Pendidikan Dasar dan Menengah. Untuk proses pembelajaran, pemantauan dilakukan oleh pihak sekolah, sedangkan untuk sistemnya dilakukan oleh pihak independen, dalam hal ini UNY sebagai salah satu fasilitator program rintisan SBI.

f. Hambatan Penyelenggaraan Program Rintisan SBI

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa hambatan dalam penyelenggaraan program rintisan SBI di SMK N 6 Surakarta antara lain:

1. Kurangnya ketersediaan dana untuk menunjang sarana dan prasarana pelaksanaan rintisan SBI

Salah satu hambatan yang utama dalam pelaksanaan SBI adalah kurangnya ketersediaan dana guna menunjang sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan 1 dan 2 (lihat catatan lapangan 1 dan 2) bahwa untuk memenuhi segala persyaratan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, dimulai dari pengembangan secara fisik serta sampai dalam upaya peningkatan kualitas SDM di SMK 6 N Surakarta. Dana yang diberikan dilakukan secara bertahap sehingga selaku pihak sekolah hanya bisa menunggu dana tersebut diberikan. Hal tersebut sulit untuk dipecahkan karena SMK 6

hanya sebagai penerima bantuan sehingga dalam kenyataannya hanya dapat menunggu dana tersebut diberikan.

2. Kemampuan tenaga edukatif dan administrasi dalam berbahasa Inggris yang masih kurang

Dalam pelaksanaan rintisan SBI, bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih ada tenaga edukatif yang belum menguasai bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan 3 (lihat catatan lapangan 3, halaman 86) bahwa terbatasnya kemampuan guru dalam berbahasa Inggris secara aktif masih menjadi kendala dalam proses pembelajaran.

3. Kurang menguasainya guru dalam penggunaan metode pengajaran

Salah satu hambatan yang dirasakan siswa adalah cara mengajar guru di kelas yang terkadang masih monoton dan kurang jelas dalam penyampaian sehingga membuat siswa tidak paham dengan materi yang disampaikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan 5 dan 8 (lihat catatan lapangan halaman 89 dan 96) bahwa ada sebagian guru yang dalam menerangkan suaranya kurang terdengar jelas (lirih) sehingga membuat siswa yang duduk dibelakang tidak memahami dengan materi yang disampaikan, kemudian penyampaian yang kurang jelas membuat siswa menjadi sulit untuk menangkap pelajaran.

4. Adanya guru yang apatis (kurang berprestasi)

Adanya guru yang apatis dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan RSBI. Seperti halnya yang diungkapkan oleh informan 1 (lihat catatan lapangan 1, halaman 78), ada guru yang ingin berprestasi dan ada guru yang apatis. Khususnya guru yang apatis merupakan kendala, setiap kali harus memberikan motivasi agar mau berperan serta. Oleh karena untuk melaksanakan seluruh program rintisan SBI semua pihak terutama guru dituntut untuk berperan serta dalam berbagai tugas dan agar selalu meningkatkan prestasi kinerjanya. Serta didukung pula dengan tidak diimbangnya dan tidak adanya timbal balik prestasi dari pemerintah dalam bentuk penghargaan atau honorarium tambahan dari hasil

kinerjanya, sebagaimana yang disampaikan oleh informan 2 (Lihat catatan lapangan 2, halaman 81). Dari hal tersebut maka dapat membuat guru menjadi kurang bersemangat dan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya.

g. Upaya-upaya yang dilakukan guna mengatasi hambatan dalam pelaksanaan rintisan SBI di SMK N 6 Surakarta

1. Kurangnya ketersediaan dana untuk menunjang sarana dan prasarana pelaksanaan rintisan SBI

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh informan 1 dan 2 (lihat catatan lapangan 1 dan 2, halaman 78 dan 81) bahwa upaya yang dilakukan untuk masalah dana pihak sekolah tidak bisa berbuat banyak, hanya bisa menunggu dana tersebut diberikan. Kecuali dana dari RAPBS yang sudah direncanakan, maka hanya tinggal dialokasikan saja kepada kegiatan yang akan dilaksanakan.

2. Kemampuan tenaga edukatif dan administrasi dalam berbahasa Inggris yang masih kurang

Upaya yang dilakukan pihak SMK N 6 Surakarta untuk mengatasi kekurangan kemampuan dalam berbahasa Inggris bagi tenaga edukatif dan administratif adalah dengan mengkursuskan di lembaga-lembaga pusat kursus bahasa Inggris bagi tenaga edukatif maupun administrasi, sebagaimana yang telah diuraikan oleh informan 3 (lihat catatan lapangan 3, halaman 83). Untuk itu SMK N 6 Surakarta telah bekerjasama dengan lembaga pendidikan yaitu Alfabank dan ITC. Pihak sekolah mengharapkan dengan adanya pelatihan tersebut guru-guru menjadi lebih berkompeten dan berkualifikasi mengajar di kelas SBI.

3. Kurang menguasainya guru dalam penggunaan metode pengajaran

Untuk mengatasi masalah ini, hendaknya SMK N 6 Surakarta hendaknya memilih guru yang tidak hanya berkualifikasi dan berkompeten sebagai guru yang pantas mengajar di kelas SBI, tapi juga harus memilih

guru yang mampu mengelola kelas dan menguasai beberapa metode pengajaran yang digunakan.

4. Adanya guru yang apatis (kurang berprestasi)

Peningkatan kompetensi dalam mengajar maupun berkomitmen untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru yang mengajar di sekolah yang bertaraf internasional mutlak diperlukan. Sehingga dari pihak Kepala Sekolah maupun Wakasek yang dapat dilakukan adalah dengan terus memberikan arahan atau motivasi agar selalu meningkatkan kinerjanya, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan 1 (Lihat catatan lapangan 1 halaman 78).

C. Temuan Studi yang Dihubungkan dengan Kajian Teori

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, temuan studi yang dapat dihubungkan dengan kajian teori adalah:

Dari hasil penelitian di lapangan peneliti menemukan adanya perbedaan dengan kajian teori yang peneliti jabarkan sebelumnya yaitu ternyata Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional atau RSBI ada 2 macam yaitu RSBI yang didanai oleh APBN dinamakan RSBI saja dan yang didanai oleh Bank Dunia dinamakan RSBI *Invest (Indonesian Vocational Education Strengthening/Penguatan Pendidikan Kejuruan di Indonesia)*. SMK N 6 Surakarta termasuk dalam RSBI *Invest* sehingga dalam pengelolaan maupun pelaksanaannya agak sedikit berbeda dengan sekolah RSBI yang lain (dibiayai oleh APBN).

Dari kajian teori yang telah dijabarkan sebelumnya secara umum pengertian Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) merupakan sekolah nasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan tarafnya internasional sehingga lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional. Sedangkan SNP adalah standar nasional pendidikan, yang meliputi 8 standar yaitu kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, pengelolaan, dan penilaian. SNP sebagai standar minimal tidak boleh dikurangi, namun boleh ditambah dengan

komponen X yaitu pengayaan melalui adaptasi atau adopsi terhadap standar pendidikan yang dianggap reputasi mutunya diakui secara internasional.

Sedangkan dari hasil temuan di lapangan terdapat perbedaan dengan pengertian SBI secara umum yaitu sebagai sekolah model SBI INVEST SMK N 6 Surakarta memiliki 3 sekolah aliansi yang berlokasi di wilayah yang sekitar dan memiliki program keahlian yang relevan. Kemudian dalam pelaksanaannya memfokuskan pada 4 komponen indikator luaran yang dituangkan dalam SBP (*School Business Plan*) untuk mencapai 11 profil SMK SBI Invest yang diharapkan. Adapun fokus pengembangannya antara lain: 1) Penajaman manajemen sekolah menggunakan pendekatan bisnis (*Refocused School Management Using A Business Approach*), 2) Peningkatan kerja sama industri (*Strengthened School-Industry Linkages*), 3) Peningkatan kewirausahaan (*Enhanced Entrepreneurship Focus in SMK*), 4) Peningkatan mutu kegiatan belajar mengajar (*Improved Quality Of Teaching And Learning Facilities in SMK*).

Mutu setiap sekolah bertaraf internasional harus dijamin dengan keberhasilan memperoleh akreditasi yang baik. Akreditasi menentukan kelayakan program pendidikan dan/ atau satuan pendidikan itu sendiri. SMK N 6 Surakarta memperoleh akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional (BAN), hal ini menunjukkan keunggulan kinerja yang sangat baik dan sekaligus merupakan pengakuan terhadap sekolah untuk menjamin mutu pendidikan secara optimal.

Standar isi atau kurikulum merupakan acuan dalam penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini standar minimal pendidikan adalah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sedangkan berdasarkan temuan di lapangan SMK N 6 Surakarta terdapat adanya penekanan pada 4 (empat) bidang yaitu pembelajaran berbahasa Inggris, Kewirausahaan (*Entrepreneurship*), pembelajaran berbasis teknologi informasi (IT), pembelajaran Matematika dan belum mengadopsi ataupun mengadaptasi kurikulum dari negara maju (atau negara anggota OECD).

Proses pembelajaran di SBI, SMK N 6 Surakarta sudah menerapkan beberapa standar minimal RSBI diantaranya menerapkan pembelajaran berbasis

teknologi informasi, pembelajaran menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris atau Bi lingual, sistem pembelajarannya *moving class*, serta guru membuat perencanaan berupa RPP, modul atau bahan ajar yang menggunakan bahasa Inggris.

SMK N 6 Surakarta sebagai sekolah rintisan SBI telah memiliki manajemen yang baik dimulai dari mempunyai visi dan misi yang jelas, rencana strategi sekolah, RAPBS yang dalam perumusannya melibatkan seluruh komponen sekolah. Kemudian menerapkan sistem manajemen mutu ISO 9001:2000, dan telah melaksanakan sistem informasi manajemen yang terintegrasi dan terkomputerise minimal memiliki website.

Dalam pelaksanaan SBI diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung, dimulai dari memiliki dokumen analisis kebutuhan dan rencana pemenuhan sarana dan prasarana. Pengembangan infrastruktur, adanya bangunan yang memadai guna proses kegiatan belajar mengajar, tersedianya peralatan yang memadai di tiap ruang dan laboratorium, serta tersedianya buku-buku baik bagi siswa maupun guru. Pada umumnya sarana dan prasarana di SMK N 6 Surakarta sudah mendukung untuk kegiatan proses belajar mengajar. Tersedianya laboratorium untuk masing-masing program dan peralatan yang memadai.

Tenaga pendidik baik normatif dan adaptif serta produktif kriterianya minimal berpendidikan S1 dan D4 yang bidang pendidikannya sesuai dengan kompetensi yang diajarkan serta memiliki sertifikat kompetensi sesuai dengan bidangnya. Kompetensi lain yang harus dimiliki yaitu mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, mampu mengajar dengan menggunakan media elektronik (komputer) sebagai alat bantu pengajaran. Bagi Kepala Sekolah ditambah dengan memiliki pengalaman mengajar minimal 8 tahun dan memiliki sertifikat training dari institusi pendidikan/industri. Tenaga pendidik di SMK N 6 Surakarta sudah memenuhi kriteria yaitu 90 % guru-gurunya minimal S1 dan berkompeten di bidangnya, 10% diantaranya sudah berpendidikan S2.

Pembiayaan untuk melaksanakan program rintisan SBI diperlukan dana yang tidak sedikit. Dana tersebut dapat diperoleh dari pemerintah pusat, Pemda tk 1, Pemda tk II, unit produksi sekolah maupun masyarakat. Dana yang diperoleh

kemudian dialokasikan untuk peningkatan mutu sekolah dan pengembangan SDM, peningkatan KBM, serta untuk investasi, operasional, pencitraan, modal kerja dan pendukung. Sedangkan SMK N 6 Surakarta memperoleh bantuan dana dari ADB (*Asia Development Bank*) yang diberikan secara bertahap dan dialokasikan untuk pengembangan sekolah.

Dalam upaya peningkatan kompetensi lulusan, input peserta didik perlu diperhatikan dengan menerapkan persyaratan khusus dalam penerimaan siswa baru baik kriteria nilai maupun sikap. Masuk SMK N 6 Surakarta ada penyeleksian dengan model optimasi pembobotan yang menyangkut nilai Matematika, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia.

Peran masyarakat dalam pelaksanaan SBI difasilitasi oleh pihak komite sekolah. Komite sekolah berperan aktif dalam hal memfasilitasi pihak sekolah dalam hal pembiayaan untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini komite SMK N 6 Surakarta bertugas sebagai mediator antara pihak sekolah dengan orang tua dalam hal mengumpulkan dana dengan menyelenggarakan rapat komite dan orang tua siswa.

Lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan tertib dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. SMK N 6 Surakarta memiliki lingkungan yang kondusif, yang sangat mendukung proses belajar mengajar untuk mencapai prestasi yang diharapkan. Oleh karena, SMK N 6 Surakarta telah menerapkan 7K (kebersihan, keindahan, kenyamanan, kerindangan, kesehatan dan keamanan) dan memiliki budaya yang ramah dan santun dengan suasana kekeluargaan.

Sekolah bertaraf internasional harus memiliki unit produksi sebagai penunjang dalam KBM, dan tempat pelatihan bagi siswanya untuk berlatih secara mandiri. SMK N 6 Surakarta memiliki Bank Mini Karina sebagai unit produksi bagi program keahlian Akuntansi, *Tour and Travel* sebagai unit produksi bagi program keahlian usaha Jasa Pariwisata, toko Smart sebagai unit produksi bagi program keahlian penjualan. Sedangkan unit produksi untuk program keahlian Multimedia dan Administrasi Perkantoran masih dalam target pengembangan.

Sekolah memiliki kerjasama dengan institusi pasangan didalam negeri ataupun diluar negeri sesuai dengan bidang keahliannya dibuktikan dengan naskah

kerjasama. Dalam hal ini instansi pasangan berperan aktif dalam pengembangan sekolah dan pemasaran tamatan. SMK N 6 Surakarta telah menjalin kerjasama dengan dunia usaha/industri dalam negeri sebagai instansi pasangan dan telah memiliki MOU dengan industri lokal atau asosiasi profesi dalam rangka uji kompetensi keahlian. Namun masih terbatas pada prakerin, uji kompetensi, sinkronisasi kurikulum, sertifikasi, *outsourcing* dan rekrutmen tamatan dan belum mempunyai tempat untuk prakerin di luar negeri.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan rintisan SBI di SMK N 6 Surakarta sudah hampir sesuai dengan pedoman rintisan SBI. Namun masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengelolaan Rintisan SBI

Pelaksanaan rintisan SBI di SMK N 6 Surakarta, meliputi empat tahap yaitu:

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi evaluasi diri dan penyusunan rencana pengembangan sekolah (RPS) berupa *School Business Plan* (SBP). Tahap perencanaan ini perlu dilakukan agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini meliputi beberapa aspek, yaitu akreditasi, kompetensi lulusan, kurikulum, peserta didik, proses pembelajaran, penilaian, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan (manajemen), pembiayaan, lingkungan sekolah, peran serta masyarakat, unit produksi, dan institusi pasangan.

c. Tahap Fokus Pengembangan

Pada tahap fokus pengembangan ini meliputi empat komponen yang harus dikembangkan oleh SMK SBI Invest yang meliputi : 1)Penajaman Manajemen Sekolah Menggunakan Pendekatan Bisnis (*Refocused School Management Using A Business Approach*), 2)Peningkatan Kerja Sama Industri (*Strengthened School-Industry Linkages*), 3)Peningkatan Kewirausahaan (*Enhanced Entrepreneurship Focus in SMK*), dan 4) Peningkatan Mutu Kegiatan Belajar Mengajar (*Improved Quality Of Teaching And Learning Facilities in SMK*).

d. Tahap Pemantauan (*Monitoring*)

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program telah dijalankan. Pada tahap ini dilakukan oleh pihak eksternal yaitu dari pihak direktorat dan independen.

2. Hambatan dalam Pelaksanaan Rintisan SBI

Hambatan-hambatan dalam Pelaksanaan Rintisan SBI di SMK N 6 Surakarta antara lain :

- a. Kurangnya ketersediaan dana untuk menunjang sarana dan prasarana pelaksanaan rintisan SBI
- b. Kemampuan bahasa Inggris yang masih kurang bagi tenaga edukatif dan administrasi dalam berbahasa Inggris
- c. Kurang menguasainya guru dalam penggunaan metode pengajaran
- d. Adanya guru yang apatis (kurang berprestasi)

3. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Pelaksanaan Rintisan SBI

Upaya-upaya yang dilakukan SMK N 6 Surakarta untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan rintisan SBI, antara lain :

- a. SMK N 6 Surakarta hanya dapat menunggu dana diberikan, serta merealisasikan kegiatan dengan dana yang sudah ada.
- b. SMK N 6 Surakarta mengadakan pelatihan bahasa Inggris bagi tenaga edukatif dan tenaga administratif
- c. Guru-guru SMK N 6 Surakarta hendaknya memodifikasi metode penyampaian materi dan meningkatkan kemampuan dalam mengelola kelas. Serta pihak SMK N 6 Surakarta hendaknya memberikan suatu arahan atau pelatihan pada guru-guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam mengajar.
- d. SMK N 6 Surakarta khususnya pihak Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah memberikan arahan dan motivasi agar selalu meningkatkan kinerjanya baik dalam kegiatan seminar maupun rapat guru.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka implikasi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implikasi Teoretis

Pelaksanaan rintisan SBI bukan hanya memperhatikan standar nasional pendidikan (SNP) sebagai acuan minimal dalam penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tetapi juga dalam pengembangannya perlu difokuskan dalam beberapa komponen, dari komponen-komponen tersebut diharapkan dapat mencapai profil SMK SBI Invest yang diharapkan. Jika dilaksanakan sebagaimana mestinya sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku maka pelaksanaan RSBI Invest di SMK N 6 Surakarta sudah sesuai dengan pedoman RSBI.

2. Implikasi Praktis

Pelaksanaan rintisan SBI di SMK N 6 Surakarta yang mencakup tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap fokus pengembangan sampai pada *tahap monitoring* secara umum telah dilaksanakan sebagaimana mestinya. Akan tetapi dalam perjalanannya masih menemui hambatan, oleh karena banyaknya biaya yang dibutuhkan, kurangnya kesadaran guru untuk berprestasi dan meningkatkan kompetensinya.

C. Saran

Dari analisis yang dilakukan, kesimpulan dan implikasi yang telah diambil maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Sebaiknya guru lebih meningkatkan kompetensinya antara lain kemampuan berbahasa Inggris dan pemanfaatan multimedia
- b. Guru hendaknya sering mengikuti seminar, pelatihan, diklat-diklat, lokakarya, untuk meningkatkan kompetensinya

- c. Sebaiknya guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang inovatif atau bervariasi, agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

2. Bagi Sekolah

- a. Pihak sekolah hendaknya lebih intensif lagi dalam mengelola dana bukan hanya mengandalkan dana dari ADB dan pemerintah. Misalnya, meminta dukungan dana dari pihak lain seperti pihak swasta yang terkait dengan pendidikan agar dalam pelaksanaannya tidak terhambat.
- b. Pihak sekolah hendaknya lebih banyak mengadakan kerjasama dengan *stakeholders* dalam hal investasi untuk dana pendidikan dan penyaluran tamatan ke dunia kerja.
- c. Pihak sekolah hendaknya memberikan pelatihan, perhatian dan penghargaan kepada warga sekolah yang berkinerja baik agar mereka termotivasi untuk berprestasi dan rajin bekerja.

3. Bagi Pemerintah

- a. Pemerintah hendaknya lebih memberikan perhatian dan penghargaan terhadap tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang telah bekerja keras untuk meningkatkan sekolahnya menjadi sekolah bertaraf internasional.
- b. Sebaiknya pemerintah dalam memberikan dana kepada pihak sekolah secara rutin atau berkesinambungan sehingga pihak sekolah tidak menunggu terlalu lama untuk merealisasikan program yang sudah ditargetkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anominus. 2007. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surakarta: UNS Press.
- Dit.PSMK. 2008. *Pedoman Pemberdayaan SMK-SBI Invest*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Soedomo Hadi.2003. *Pendidikan Suatu Pengantar*. Surakarta: UNS Press
- Hadari Nawawi. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Hasbullah. 1997. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hermana Soemantri. 2007."Sekolah/ Madrasah Bertaraf Internasional (Penyelenggaraan dan Penjamin Mutu)" *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*. Jakarta Tahun ke 13, No. 068 ISSN 0215-2673
- H.B Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Milles, Mathew B. & A. Michael Huberman.1992.*Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Subijanto. 2007. "Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Pada Otonomi Daerah" *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*. Jakarta Tahun ke 13, No. 068 ISSN 0215-2673
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Umar Tirtarahardja dan Drs. S.L. La Sulo.2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- <http://www.puslitjaknov.depdiknas.go.id> diakses tanggal 18 Februari 2009
- <http://smkn2ktp-kalbar.blogspot.com> diakses tanggal 18 Februari 2009

Standar Nasional Pendidikan (SNP)

Adapun SNP Dari Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP) mencakup :

NO	Komponen	Deskripsi	PP no ; 19 tahun 2005
I	Standar Isi	<ol style="list-style-type: none">1. Materi dan tingkat kompetensi2. Kompetensi tamatan3. Kompetensi mata Pelajaran4. Kerangka dasar dan struktur kurikulum5. Beban belajar6. Kurikulum tingkat satauan pendidikan7. Kalender pendidikan /Akademik8. Silabus Pembelajaran Yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu	Bab .III. Dalam Pasal : 5,6, 7, 8, 9, 10,11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18.
II	Standar Proses	Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan	BAB.IV. Dalam pasal : 19, 20, 21, 22, 23, 24.
III.	Standar Kompetensi Lulusan (SKL)	SNP tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan dan ketrampilan .	Bab. V . Dalam Pasal : 25, 26, 27.
IV	Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	SNP, tentang kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.	Bab VI. Dalam Pasal :28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41.
V	Standar Sarana Prasarana	SNP yang mencakup kriteria minimal tentang ruang belajar, perpustakaan, tempat berolahraga, beribadah, bermain dan berkreasi serta laboratorium, bengkel kerja dan sumber	Bab. VII. Dalam Pasal :42, 43, 44, 45, 46, 47, 48.

		belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi	
VI.	Standar Pengelolaan	SNP tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota provinsi atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan .	Bab. VIII. Dalam Pasal :49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61.
VII	Standar Pembiayaan	SNP yang berkaitan dengan komponen dan besarnya biaya investasi, operasi dan personal satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.	Bab. IX. Dalam Pasal : 62.
VIII	Standar Penilaian Pendidikan Permen 20	SNP, penilaian pendidikan tentang mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik untuk lima kelompok mata pelajaran oleh pendidik. Selain itu, standar penilaian juga mencakup penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dan pemerintah.	Bab. X Dalam pasal : 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72.

Sumber : Buku Pedoman Pemberdayaan SMK SBI- INVEST (Buku Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 tahun 2005. Tentang Standar Nasional Pendidikan Depdiknas 2005)

Profil Sekolah Bertaraf Internasional

Adapun Profil Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) yang berlaku untuk program keahlian yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

PROFIL SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (SBI)			
	KOMPONEN	PROFIL /KONDISI AKHIR	
I.	KURIKULUM/PROSES BELAJAR MENGAJAR		
	A. Kurikulum Implementasi	1	Menggunakan kerangka

	(Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)		dasar dan struktur kurikulum sesuai dengan Undang- undang: RI No.:20 tahun 2003 (Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No.: 19 tahun 2005 (Standar Nasional Pendidikan).
		2.	Program Normatif menerapkan Kurikulum SMK yang berlaku
		3.	Program Adaptif, menggunakan kurikulum yang berlaku, dan atau berdasarkan kesepakatan dengan Mitra Internasional sesuai dengan standar kompetensi masing-masing program keahlian
		4.	Program Produktif menggunakan kurikulum dengan standar Mitra Internasional
	B. Bahan Ajar		
		1.	Adanya Analisis Kebutuhan Modul
		2.	Minimal 4 mata pelajaran menggunakan modul (tertulis atau interaktif) dengan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia
		3.	Setiap siswa memiliki dan menggunakan satu paket modul untuk setiap pembelajaran
	C. Buku Pegangan	1.	Adanya Analisis Kebutuhan Buku Referensi
		2.	Setiap guru memiliki Buku Referensi sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan
	D. Administrasi Pengajaran dan		
	Proses Belajar Mengajar		

		1.	Satuan Acara Pembelajaran (SAP)	1.	Setiap guru harus menggunakan SAP untuk setiap Mata Pelajaran. Minimal 4 Mata Pelajaran menggunakan SAP dalam Bahasa Inggris
				2.	Untuk mata diklat Bahasa Inggris, SAP harus disiapkan dalam Bahasa Inggris
		2.	Jadwal Pembelajaran dan Jurnal	1.	Memiliki jadwal pembelajaran yang jelas dan telah disepakati oleh MI
				2.	Pembagian tugas mengajar
		3.	Proses Pembelajaran	1.	Proses pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan <i>competency based dan production based</i> .
				2.	Pembelajaran adaptif (untuk Mata pelajaran Bahasa Inggris) dan minimal 4 mata pelajaran produktif menggunakan Bahasa Inggris
				3.	Dalam pembelajaran praktik satu siswa menggunakan satu alat/mesin
				4.	Dalam pembelajaran praktik satu guru membimbing maksimal 12 Siswa
				5.	Sistem pembelajaran harus kelas berpindah (moving class)
				6.	Setiap siswa harus memiliki Kartu Rencana Studi (KRS)
				7.	Sistem pembelajaran dilakukan dengan pendekatan sistem Ganda (Sekolah dan industri)

					bertaraf Internasional)
					8 Menerapkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, edukatif, produktif, dan konstruktif sesuai dengan jenis kompetensi yang akan dicapai
					9. Menerapkan pembelajaran <i>entrepreneurship</i>
		4	Assesment (Penilaian)	1.	Sistem penilaian harus menggunakan <i>Competency Based Assessment</i>
				2.	Setiap siswa memiliki Kartu Hasil Studi (KHS), Transkrip Nilai (raport), Portofolio, Sertifikat Kompetensi.
				3.	Guru Produktif harus bersertifikat <i>assessor</i> dibidangnya.
				4.	Pengujian dan Sertifikasi dilakukan oleh LSP atau MI dengan <i>standard MI</i>
				5.	Pelaksanaan pengujian dan sertifikat dapat dilakukan setiap waktu sesuai dengan kesiapan siswa.
				6.	Pelaksanaan ujian nasional tetap harus diikuti oleh setiap siswa sesuai dengan ketentuan nasional, khusus untuk kompetensi produktif standar kelulusan ditetapkan bersama MI
II.	ORGANISASI DAN MANAJEMEN SEKOLAH				
	A.	Organisasi			Memiliki dokumen :
				a.	Visi, Misi sekolah
				b.	Renstra Sekolah/RIPS
				c.	Rumusan Rencana

			Tahunan/RAPBS
		d.	Perumusan rencana dilakukan dengan melibatkan seluruh komponen sekolah (kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Ketua Program Keahlian, Ka. Subag Tata Usaha, Guru, siswa dan Komite Sekolah) dan Pemda/ Yayasan
	B.	Manajemen	Menerapkan dan memiliki sertifikat sistem manajemen mutu
	C.	Keuangan	Memiliki sistem anggaran yang mencakup rencana, pengendalian, dan sistem pelaporan anggaran yang dapat dipertanggungjawabkan
	D.	Peningkatan mutu dan Pengembangan Karier	Memiliki dan melaksanakan program peningkatan mutu dan pengembangan karier Tenaga Kependidikan
	E.	Teknologi Informasi dan Komunikasi	Memiliki rumusan sistem dan telah melaksanakan sistem informasi manajemen yang terintegrasi dan terkomputerisasi minimal telah mempunyai Website (dua bahasa) dan pangkalan data (database) sbb : Profil Sekolah yang berkaitan dengan :
		*	Identitas Sekolah
		*	Kesiswaan (student services)
		*	Tamatan
		*	Kepegawaian
		*	Sarana dan Prasarana
		*	Perpustakaan
			Semua komputer yang dimiliki sekolah telah terhubung dalam
			suatu sistem jaringan lokal dan

			internet
III.	SARANA DAN PRASARANA		
	A. Manajemen	a.	Memiliki dokumen Analisis kebutuhan Sarana dan Prasarana
		b.	Memiliki rencana pemenuhan Sarana dan Prasarana
	B. Bangunan	Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana prasarana :	
		1.	Ruang Teori
		2.	Ruang Kepala Sekolah
		3.	Ruang Pendidik
		4.	Lab Fisika, Kimia, Biologi, IPA
		5.	Bahasa dan Komputer
		6.	Ruang Praktek Produktif
		7.	Perpustakaan
		8.	KM/WC
		9.	Ruang Administrasi
		10.	Ruang Unit Produksi
		11.	Ruang Kantin
		12.	Tempat Olahraga
		13.	Tempat Beribadah
		14.	Tempat Berkreasi
		15.	Ruang Penunjang lainnya
		Sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah	
	C. Infrastruktur	Tersediannya infrastruktur meliputi :	

			Jalan, listrik daya dan penerangan, telepon, PABX, hotspot, sumber dan instalansi air bersih, pembuangan air hujan dan air kotor, pengelolaan limbah cair dan padat, pagar pembngamanan kompleks sekolah, Pos Keamanan dan Taman
	D.	Perabot	Tersediannya Perabot dengan jumlah, jenis dan persyaratan teknis sesuai dengan kebutuhan Sekolah
	E.	Peralatan	
	1.	R. Teori	1 Set PC/Laptop, 1 set speaker, 1 LCD projector, 1 screen projector minimal untuk setiap Ruang Teori Internasional.
	2.	R. Praktik Produktif	Tersedianya peralatan praktik sesuai dengan tuntutan kompetensi baik dari jenis maupun jumlah peralatan
	3.	Lab. Fisika, Kimia, Biologi, IPA, dan Bahasa	Tersediannya peralatan laboratorium pada lab Fisika, Kimia, Biologi, IPA dan Bahasa baik jenis maupun jumlah sesuai dengan kebutuhan
	4.	Lab. Komputer	a. Tersediannya jenis dan jumlah peralatan sesuai kebutuhan untuk praktik Komputer.
			b. Komputer terhubung dengan jaringan lokal area network (LAN)
			c. Terhubung dengan jaringan Internet
	5.	Perpustakaan	a. Tersediannya jenis dan jumlah peralatan serta fasilitas multimedia sesuai kebutuhan
			b. Tersedia akses internet yang berhubungan dengan jaringan
	F.	Buku	Tersedianya buku untuk siswa

			kelas Internasional sbb :
			1). Modul per judul 1:1 (satu modul satu siswa)
			2). Buku Teks dan Referensi berbahasa Asing dan Bahasa Indonesia
		Tersedianya buku untuk guru kelas Internasional sbb :	
			1). Modul per judul 1:1 (satu modul satu guru) sesuai kompetensi yang diajarkan
			2). Buku Teks dan Referensi berbahasa Asing dan Bahasa Indonesia
IV.	KETENAGAAN		
	A.	Manajemen	a. Memiliki dokumen Analisis kebutuhan Tenaga Kependidikan
			b. Memiliki rencana pemenuhan
			c. Setiap guru memiliki "Skill Passport"
			d. Memiliki minimal dua asesor sesuai dengan Program Keahlian yang diunggulkan/ dikembangkan
	B.	Guru Normatif & Adaptif	
		1. Tingkat Pendidikan	Minimal S1 dan D4
		2. Bidang Pendidikan	Sesuai dengan kompetensi yang diajarkan
		3. Memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya	Memiliki sertifikat kompetensi sesuai dengan bidangnya
		4. Kemampuan Bahasa Inggris	Mampu berkomunikasi (membaca buku dan referensi, menulis bahan ajar/modul/ makalah, memahami pendapat/masukan orang, dan mengemukakan pendapat sesuai dengan mata diklat/kompetensi dalam program keahlian/jurusannya) ekuivalen dengan TOIEC:

				a.	Guru Bahasa Inggris > 600	
				b.	Guru Adaptif lainnya > 450	
				c.	Guru Normatif > 450	
		6	Penguasaan dalam Bidang Komputer	a.	Mampu mengajar dengan menggunakan media elektronik sebagai alat bantu pengajaran	
				b.	Mampu membuat materi pengajaran dalam satu atau lebih format media elektronik	
				c.	Mampu men-download materi mapel dari Internet	
				d.	Mampu meng-upload materi mapel ke internet dan/atau intranet	
	C.	Guru Produktif				
		1.	Tingkat Pendidikan	Minimal S1 dan D4		
		2.	Bidang Pendidikan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya	Sesuai dengan kompetensi yang diajarkan		
		3.	Kemampuan Bahasa Inggris	Mampu berkomunikasi (membaca buku dan referensi, menulis bahan ajar, modul//makalah, memahami pendapat/masukan orang dan mengemukakan pendapat/ mengajar sesuai dengan mata diklat/kompetensi dalam program keahlian/jurusannya) ekuivalen dengan TOEIC dengan skor ≥ 550		
		4.	Penguasaan dalam Bidang Komputer	1.	Mampu mengajar dengan menggunakan media elektronik sebagai atau bantu pengajaran	
				2.	Mampu membuat materi pengajaran dalam satu atau lebih format media electronic	

				3.	Mampu men-download materi mapel dari Internet
				4.	Mampu meng-upload materi mapel ke internet dan/atau intranet
		6.	Pengalaman mengajar	1.	Minimal 1 tahun sesuai dengan kompetensi yang diajarkan
				2.	Minimal 6 bulan bekerja atau <i>on-the-job training</i> di industry
		7.	Pengembangan Profesi	Pelatihan dengan Sertifikat Internasional	
	D.	Kepala Sekolah			
		1.	Tingkat Pendidikan	Minimal S1 atau D4	
		2.	Memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya	Memiliki kemampuan manajerial dan leadership yang dibuktikan dengan sertifikat <i>talent scouting</i> atau yang sejenis	
		3.	Kemampuan Bahasa Inggris	Mampu berkomunikasi (membaca buku dan referensi, menulis bahan ajar, modul/ makalah, memahami pendapat/masukan orang dan mengemukakan pendapat/ mengemukakan pendapat/mengajar sesuai dengan mata diklat/ kompetensi dalam program keahlian/jurusannya) ekuivalen dengan TOEIC sebesar >600	
		4.	Penguasaan dalam Bidang Komputer	a.	Mampu mengoperasikan komputer untuk keperluan tugasnya
				b.	Mampu merumuskan rencana strategi (strategic plan) dan program kerja pengembangan ICT sekolah
				c.	Mampu berkomunikasi dan berperan aktif dalam diskusi-diskusi di dalam/luar negeri melalui forum diskusi elektronik (<i>discussion board</i>)

			d.	Mampu memperdayakan dan mendayagunakan berbagai informasi sekolah untuk membantu pengambilan keputusan
	5.	Pengalaman mengajar		Minimal 8 Tahun
	6.	Pengembangan Profesi		Memiliki sertifikat training dari institusi pendidikan/industri
	E. Tenaga Pendukung			
	1. Pustakawan			
	a.	Tingkat Pendidikan		Minimal Sarjana Muda/D3
	b.	Bidang Pendidikan		Diutamakan Jurusan Kepustakaan atau jurusan lain yang memiliki sertifikat pustakawan
	c.	Memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya	(a.)	Memahami dan mengaplikasikan Sistem Pengelolaan Perpustakaan (Library Management System, misalnya Winisis)
			(b.)	Mampu melakukan kerjasama dengan perpustakaan lain di Dalam Negeri untuk inter-library loan dan pertukaran koleksi
			c.	Mampu melakukan akses dengan perpustakaan lain di luar Negeri untuk pertukaran informasi
			d.	Memahami dan mampu mengoperasikan berbagai koleksi media elektronika yang terdapat di perpustakaan
		d.	Kemampuan Bahasa Inggris	Mampu berkomunikasi (membaca buku dan referensi, menulis makalah, memahami kepustakaan) ekuivalen dengan TOEIC \geq 450
		e.	Penguasaan dalam Bidang	a. Mengoperasikan dan menggunakan Sistem

			Komputer		Pengelolaan Perpustakaan(Library Management System, misalnya Winisis) berbasis computer
				b.	Mampu mengoperasikan dan menggunakan word processing, spreadsheet dan basis data
				c.	Mampu mengoperasikan dan menggunakan Internet pencarian dan temu kembali sumber-sumber referensi
		f.	Pengalaman kerja		Minimal 2 tahun di bidang perpustakaan
		g.	Pengembangan Profesi		Pelatihan dan sertifikat pustakawan
		2. Laboran/Teknik Bengkel			
		a.	Tingkat Pendidikan		Minimal SMK/DIII
		b.	Bidang Pendidikan		SMK/DIII sesuai dengan bidangnya
		c.	Memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya	a.	Mampu melakukan pendataan dan penyimpanan secara sistematis alat-alat laboratorium/bengkel
				b.	Mampu melakukan pengoperasian, pemeliharaan, dan perbaikan alat-alat laboratorium/bengkel
				c.	Mampu membantu guru dalam menyiapkan dan melaksanakan kegiatan laboratorium/bengkel
				d.	Memahami dan mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip keselamatan kerja di laboratorium/bengkel
		d.	Kemampuan Bahasa Inggris		Mampu berkomunikasi (membaca buku dan referensi, menulis makalah, memahami pendapat/masukan orang, dan

					mengemukakan pendapat sesuai dengan program keahlian/jurusan) ekuivalen dengan ≥ 300
			e.	Penguasaan dalam bidang Komputer	a. Menginstall dan menggunakan berbagai perangkat lunak (software) yang berkaitan dengan kegiatan laboratorium/bengkel
					b. Mampu mengoperasikan dan menggunakan word processing, spreadsheet, drawing dan basis data
					c. Mampu mengoperasikan dan menggunakan internet (download, upload dan email) untuk mengakses referensi berkaitan dengan kegiatan laboratorium/bengkel
			f.	Pengalaman kerja	Minimal 2 tahun di bidangnya
			g.	Pengembangan Profesi	Pelatihan dan sertifikat laboran/teknisi
			3. Programer Komputer		
			a.	Tingkat Pendidikan	Minimal SMK/D3
			b.	Bidang Pendidikan	Komputer/Teknik Informatika atau jurusan lainnya yang memiliki sertifikat di bidang TI
			c.	Memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya	a. Mampu memastikan seluruh sarana prasarana ICT (termasuk hardware dan software) cukup dan berfungsi dengan baik
					b. Mampu menginstall berbagai perangkat lunak (software)
					c. Mampu memperbaiki perangkat keras dan alat input/ouputnya (hardware)
					d. Mampu mengidentifikasi dan mengatasi

						troubleshooting software dan hardware	
					e.	Mampu menata dan memperbaiki topologi jaringan lokal (internet) dan extranet/internet	
					f.	Mampu mengatur hak akses pengguna pada internet & Extranet	
					g.	Mampu melakukan download dan upload materi mata pelajaran	
					h.	Mampu mengoperasikan dan menggunakan word processing, presentasi, spreadsheet dan basis data	
					i.	Mampu mengoperasikan dan menggunakan Internet	
					j.	Mampu membuat program-program untuk membantu memperlancar proses PBM dan administrasi sekolah	
			d.	Kemampuan Bahasa Inggris		Mampu berkomunikasi (membaca buku dan referensi, menulis bahan ajar/modul/ makalah, memahami pendapat/masukan orang dan mengemukakan pendapat dalam bidang komputer) ekuivalen > 400	
			e.	Pengalaman bekerja sbg teknisi komputer		Lulus MR IT dan Menguasai KKPI	
			f.	Pengembangan Profesi		Pelatihan dan bersertifikat teknisi komputer	
			4. Kepala Tata Usaha				
			a.	Tingkat Pendidikan		Minimal S1	
			b.	Bidang Pendidikan		Sesuai dengan pekerjaan yang ditangani	

			c.	Memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya	a.	Memahami dan mampu mengoperasikan sistem manajemen SDM, Administrasi keuangan sistem sarana dan prasarana dan sistem kesekretariatan
					b.	Mampu menjamin bahwa data entry dilakukan dan laporan dihasilkan secara mutakhir
			d.	Kemampuan Bahasa Inggris		Mampu berkomunikasi (membaca buku dan referensi, memahami pendapat/ masukan orang, dan mengemukakan pendapat dalam bidang administrasi) ekuivalen dengan TOIEC \geq 450
			e.	bidang komputer	a.	Mampu mengoperasikan komputer untuk keperluan Administrasi
					b.	Mampu berkomunikasi dan berperan aktif dalam diskusi-diskusi bidang administrasi dengan menggunakan komputer
					c.	Mampu memperdayakan dan mendayagunakan berbagai informasi sekolah untuk membantu pengambilan keputusan dalam bidang administrasi
			f.	Pengalaman bekerja sebagai tenaga administrasi		Minimal 5 tahun
			g.	Pengembangan profesi		Pelatihan dan bersertifikat administrasi
			5.	Pemegang Kas		
			a.	Tingkat Pendidikan		Minimal SMK/D3
			b.	Bidang Pendidikan		Akuntansi
			c.	Memiliki Kompetensi untuk	(a.)	Memahami dan mampu mengoperasikan sistem

				melaksanakan tugas dan Fungsinya		akuntansi	
					(b.)	Mampu melakukan data entry dan menghasilkan laporan keuangan dan akuntansi yang manual maupun berbasis Komputer	
			d.	Kemampuan Bahasa Inggris		Mampu berkomunikasi (membaca, menulis, mendengar, dan berbicara) ekuivalen dengan TOIEC \geq 450	
			e.	Penguasaan dalam bidang komputer	a.	Menginstall, mengoperasikan, dan menggunakan berbagai perangkat lunak (software) yang berkaitan dengan aplikasi keuangan dan akuntansi	
					b.	Memastikan bahwa data keuangan dan akuntansi dijaga agar selalu mutakhir	
					c.	Mampu mengoperasikan dan menggunakan word processing, spreadsheet dan basis data	
					d.	Mampu mengoperasikan dan menggunakan internet	
			f.	Pengalaman Bekerja		Minimal 3 tahun sebagai tenaga administrasi keuangan dan akuntansi	
			g.	Pengembangan Profesi		Pelatihan tenaga keuangan dan akuntansi	
V.	PEMBIAYAAN						
	A.	Sumber				Tersediannya sumber dana yang memadai dari :	
					-	Pusat	
					-	Pemerintah Daerah Tk I	
					-	Pemerintah Daerah Tk II	
					-	Unit Produksi Sekolah	

					-	Masyarakat	
	B.	Alokasi Dana			a.	Memiliki alokasi dana untuk program peningkatan mutu sekolah dan pengembangan SDM	
					b.	Memiliki alokasi anggaran untuk peningkatan KBM	
					c.	Memiliki alokasi dana untuk program peningkatan mutu sekolah diluar biaya operasional	
					d.	Alokasi pembiayaan diperuntukkan 5 bagian besar yaitu : Inventasi, Operasional, Pencitraan, Modal kerja dan Pendukung (Cadangan)	
VI.	PESERTA DIDIK/ SISWA						
	A.	Penerimaan Siswa Baru					
		1.	Penerimaan Siswa Baru			Seleksi siswa meliputi bidang akademik dengan memperhatikan mata pelajaran matematika, bahasa inggris, dan bahasa Indonesia, serta non akademik antara lain tidak buta warna, bebas narkoba dan syarat Mitra Internasional.	
		2.	Jumlah Siswa	a.		24 - 36 siswa/kelas	
				b.		Minimal jumlah siswa yang diterima pada program unggulan tiap tahun sebanyak 100 siswa	
		3.	Nilai Minimal Mata Pelajaran Siswa			Hasil Ujian Nasional minimal untuk Matematika 7,0; Bahasa Inggris 7,0; Bahasa Indonesia 7,0	
		4.	Gender			Minimal perbandingan 5% dari jenis kelamin yang berbeda	
		5.	Siswa Kurang Mampu			5%-10% menampung siswa kurang mampu	
	B.	Peserta Didik					

	1	Attitude	a.	Siswa memiliki kedisiplinan yang tinggi
			b.	Siswa tidak terlibat NAPZA dan kenakalan remaja
	2	Prakerin	Siswa melaksanakan prakerin di dalam negeri dan atau luar negeri di DU/DI yang relevan serta dibuktikan dengan sertifikat/surat keterangan dari DU/DI berstandar Internasional	
	3.	Ekstra Kurikuler	Setiap siswa mengikuti minimal 1 kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat	
C. Tamatan(kesiswaan)				
	1.	Kuantitas dan Kualitas Tamatan	Nilai Ujian Nasional untuk mata pelajaran :	
			a.	Matematika 6,0 (50% dari jumlah siswa)
			b.	Bahasa Inggris 7,51 (50% dari jumlah siswa)
			c.	Bahasa Indonesia 7,0 (60% dari jumlah siswa)
	2.	Penyerapan Tamatan	1.	50% lulusan terserap pada 6 bulan pertama setelah lulus
			2.	10% dari lulusan terserap di pasar kerja Internasional dibuktikan dengan kontrak kerja
			3.	Masa tunggu rata-rata lulusan 1 tahun 3 bulan
	3.	Sertifikat Kompetensi	Setiap tamatan memiliki sertifikat kompetensi di bidangnya dari LSP/MI	
VII. PERAN SERTA MASYARAKAT				
	Komite Sekolah		a.	Aktif melaksanakan 4 peran sebagai :
			*	<i>Advisory, supporting, Controlling dan mediator</i>
			b.	Melaksanakan 7 fungsi

			komite sekolah
VIII.	LINGKUNGAN/ KULTUR SEKOLAH		
		a.	Menerapkan 7 K (Kebersihan, Keindahan, Kenyamanan, Ketertiban, kerindangan, kesehatan dan Keamanan)
		b.	Memiliki budaya yang ramah dan santun dengan nuansa kekeluargaan
		c.	Melaksanakan Trias UKS (penyelenggaraan pendidikan kesehatan, penyelenggaraan pelayanan kesehatan, pembinaan lingkungan kehidupa sekolah)
		d.	Memenuhi standar sekolah sehat
IX.	UNIT PRODUKSI		
	A. Organisasi	1.	Unit Produksi bagian dari struktur organisasi sekolah
		2.	Memiliki Struktur Organisasi dan rincian tugas yang jelas
	B. Mekanisme	1.	Menunjang KBM
		2.	Menciptakan kemandirian SMK
	C. KBM	1.	Sebagai wahana pelatihan berbasis produksi
		2.	Sebagai Pelatihan kewirausahaan
X.	INSTITUSI PASANGAN		1. Memiliki kerjasama dengan Institusi Pasangan/MI didalam atau diluar Negeri sesuai dengan Bidang Keahliannya dibuktikan dengan naskah kerjasama

		2.	Institusi Pasangan berperan aktif dalam pengembangan sekolah dan pemasaran tamatan
		3.	Sekolah memiliki kemampuan untuk mencari sendiri MN dan MI

Sumber : Buku Pedoman Pemberdayaan SMK SBI- INVEST

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK WAKASEK KURIKULUM

1. Sejak kapanakah SMK N 6 Surakarta ditetapkan sebagai sekolah rintisan SBI?
2. Bagaimana tanggapan dari tenaga edukatif dan tenaga administrasi terhadap penyelenggaraan SBI?
3. Apakah ada kurikulum yang khusus untuk program SBI SMK?
4. Apakah ada pedoman yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum SBI?
5. Bagaimanakah cara mengembangkan kurikulum SBI?
6. Komponen kurikulum manakah yang menjadi prioritas pengembangan kurikulum SBI?
7. Bagaimana evaluasi kurikulum yang dilakukan pada program rintisan SBI di SMK N 6 Surakarta?
8. Bagaimana persiapan-persiapan yang dilakukan oleh sekolah untuk mempersiapkan guru dalam mengajar pada kelas SBI?
9. Apakah sarana dan prasarana di sekolah sudah mendukung untuk pelaksanaan rintisan SBI?
10. Kendala apa saja yang muncul selama pelaksanaan SBI dan pengembangan kurikulum SBI?
11. Bagaimanakah upaya untuk mengatasi kendala tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PENGELOLA SBI

1. Bagaimanakah kronologi atau sejarah sehingga SMK N 6 Surakarta melaksanakan rintisan SBI?
2. Seberapa jauh dan apa saja yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan SBI?
3. Bagaimana pengelolaan administrasi untuk kelas SBI?
4. Bagaimanakah konsep program pengembangan SBI di SMK N 6 Surakarta?
5. Apakah pelaksanaan rintisan SBI selalu dimonitoring dan dievaluasi?
6. Kompetensi apa sajakah yang harus dimiliki siswa sebelum dan sesudah masuk kelas SBI?
7. Strategi apa yang digunakan untuk menjaga keberlangsungan dan mengembangkan rintisan SBI ini?
8. Kendala apa saja yang muncul selama pelaksanaan SBI dan bagaimana cara mengatasinya?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU MAPEL KELAS SBI

1. Apa saja yang dilakukan Bapak/ Ibu selaku guru dalam mendukung program SBI?
2. Apa yang membedakan antara siswa kelas regular dengan siswa kelas SBI?
3. Bagaimana proses pembelajaran di kelas SBI?
4. Apa saja media pembelajaran yang digunakan dalam menunjang keberhasilan dalam pembelajaran?
5. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran?
6. Upaya apa saja yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SISWA KELAS SBI

1. Apa tanggapan Anda mengenai ditunjuknya SMK Negeri 6 Surakarta sebagai rintisan SBI?
2. Apa Anda melihat adanya perbedaan antara kelas SBI dan kelas regular?
3. Jika ada pada hal apa saja perbedaan itu?
4. Bagaimana cara mengajar guru di kelas?
5. Bagaimana guru mengadakan penilaian?
6. Bagaimanakah aturan tata tertib di SMK N 6 Surakarta?
7. Apa harapan anda dengan ditunjuknya SMK N 6 Surakarta sebagai rintisan SBI?
8. Adakah kendala yang anda hadapi pada pembelajaran di sekolah ini?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KOMITE SEKOLAH

1. Bagaimanakah pendapat Bapak/ Ibu selaku Komite Sekolah tentang program rintisan SBI di SMK N 6 Surakarta?
2. Apakah komite sekolah dilibatkan dalam perencanaan program SBI?
3. Bagaimanakah peran Komite Sekolah dalam mendukung pelaksanaan program SBI di SMK N 6 Surakarta?
4. Bentuk dukungan apakah yang sudah dilakukan komite sekolah untuk mensukseskan SBI di SMK N 6 Surakarta?
5. Hambatan apa sajakah yang dialami oleh komite sekolah dalam mendukung program SBI?
6. Bagaimanakah upaya untuk mengatasi hambatan tersebut?

Catatan Lapangan 1

(Informan 1)

Nama Informan : Drs. Yamto Mulyono
Selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
Hari /tanggal : Selasa, 28 April 2009
Waktu : 09.00 WIB
Tempat : Ruang Wakil Kepala Sekolah

1. Sejak kapanakah SMK N 6 Surakarta ditetapkan sebagai sekolah rintisan SBI?
Sekolah kami ditunjuk sebagai RSBI waktu itu namanya SBI sejak tahun 2003 saat itu hanya satu program keahlian yaitu Usaha Jasa Pariwisata (UJP), pada perkembangannya tahun 2007 yang semula namanya SBI menjadi RSBI disitu tidak hanya UJP namun semua program keahlian di SMK N 6 Surakarta.
RSBI ada 2 macam yaitu RSBI yang didanai oleh RAPBN dan ada yang didanai Bank Dunia. RSBI yang didanai RAPBN dinamakan RSBI saja sedangkan yang didanai Bank Dunia dinamakan RSBI *Invest*. SMK N 6 Surakarta termasuk dalam RSBI *Invest*.
2. Bagaimana tanggapan tenaga edukatif dan administrasi terhadap penyelenggaraan SBI?
Secara moral dan realita semua kalangan akademik mendukung baik guru, karyawan maupun siswa termasuk orang tua siswa. Alasannya sebab dengan ditunjuknya sebagai RSBI *Invest* mau tidak mau secara langsung maupun tidak langsung dapat bantuan dari pemerintah baik berupa fisik maupun non fisik. Walaupun khususnya terhadap guru dan karyawan tidak ada timbal prestasi yang lain. Misalnya untuk RSBI nanti guru ada honorarium itu tidak ada. Namun secara moral merasa senang ditunjuk sebagai RSBI.
3. Apakah ada kurikulum khusus untuk program SBI SMK?
Mengenai kurikulum yang digunakan untuk RSBI prinsip tidak ada artinya sama dengan kurikulum yang lain hanya saja ada penekanan-penekanan. Sebagai contoh di SMK Negeri 6 Surakarta penekanannya ada tiga bidang,

yang pertama *Enterpreneurship* (kewirausahaan), kedua pembelajaran berbasis bahasa Inggris, ketiga pembelajaran berbasis IT. Secara eksplisit tidak ada perubahan kurikulum namun secara realita ada tambahan-tambahan untuk para siswa. Sebagai contoh setiap hari Rabu (*English Day*) siswa diharapkan bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, yang kedua tentang *enterpreneur* semua siswa kelas X dan XI diwajibkan untuk berperan serta dalam kewirausahaan caranya dengan mengambil barang dari toko SMART kemudian menjualkan pada pihak lain. Pada pembelajaran IT setiap program keahlian semuanya sudah memiliki laboratorium yang sudah memenuhi standar.

Pada proses pembelajaran Bi Lingual ditekankan pada 2 kelompok mata pelajaran yaitu kelompok mata pelajaran produktif dan kelompok mata pelajaran matematika dan sains itu diharapkan menggunakan pengantar bahasa Inggris dan usaha-usaha yang telah dilakukan SMK N 6 Surakarta diantaranya para guru khususnya yang mengajar 2 mata pelajaran ini telah ditatar bahasa Inggris baik dari dana RAPBS maupun dari pemerintah dalam hal ini provinsi Jawa Tengah

4. Apakah ada pedoman yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum SBI? Untuk RSBI tidak mengubah kurikulum yang sudah ada yaitu KTSP yang telah disepakati hanya ada penajaman-penajaman pada bidang tertentu yang telah dikatakan tadi.

5. Komponen kurikulum manakah yang menjadi prioritas pengembangan kurikulum SBI?

Mata pelajaran yang lebih ditajamkan yaitu pertama bahasa Inggris, kedua Kewirausahaan (*Enterpreneurship*), ketiga teknologi informasi (*IT*) dan yang keempat Matematika, ini jam-jamnya berbeda dengan jam-jam sekolah umum lainnya sebagai contoh untuk kelompok mata pelajaran matematika di sekolah lain itu 4 jam namun untuk tahun 2008/2009 itu harus 7 jam.

6. Bagaimanakah cara mengembangkan kurikulum SBI?

Untuk mengembangkan kurikulum kami biasanya rapat awal yaitu membentuk Pokja Kurikulum setelah itu merevisi kurikulum yang ada sesuai

dengan perkembangan jaman dan nanti diketahui oleh pihak dunia usaha sebagai *user* dalam hal ini masing-masing program keahlian telah sepakat dengan berbagai dunia usaha untuk mengembangkan ini. Contohnya, untuk program keahlian penjualan kita telah mengajak *Matahari Departement Store* untuk mengembangkan itu. Demikian pula program keahlian sekretaris telah mengajak dari ISMI cabang Solo.

7. Bagaimanakah evaluasi kurikulum yang dilakukan pada program rintisan SBI di SMK N 6 Surakarta?

Untuk evaluasi prinsipnya sama dengan sekolah yang lain jadi kita ada 3 macam evaluasi, evaluasi harian atau disebut dengan evaluasi sub kompetensi, evaluasi semesteran atau ulangan umum semester, evaluasi akhir atau ujian yang meliputi ujian kompetensi komprehensif (UKK) baik teori maupun praktek, ujian praktek normatif adaptif, ujian nasional dan ujian sekolah. Jadi pada ujian 4 jenis ujian terdiri dari atas UKK baik teori maupun praktek, Ujian praktek untuk pelajaran adaptif normatif baik pendidikan jasmani, agama, kewirausahaan, kemudian praktek bahasa Indonesia, Ujian nasional sama dengan sekolah yang lain dan ujian sekolah.

8. Bagaimana persiapan-persiapan yang dilakukan oleh sekolah untuk mempersiapkan guru dalam mengajar pada kelas SBI?

Untuk persiapan-persiapan guru menghadapi RSBI cukup pelik atau sulit diantaranya untuk guru mata pelajaran produktif dan matematika dan sains itu harus ditatar, kemudian guru mata pelajaran produktif harus bekerja sama dengan dunia usaha. Guru umum bukan matematika dan sains meningkatkan kinerjanya. Ada tiga tempat kursus bahasa Inggris dengan sumber dana yang berbeda. Yang pertama, RAPBS bekerjasama dengan ITC dan Alfabank termasuk pelatihan komputer. Kemudian APBD tingkat provinsi guru-guru ditatar di Semarang. Kemudian dana yang dari bank dunia guru-guru ditatar di P3G Sawangan Bogor.

9. Apakah sarana dan prasarana di sekolah sudah mendukung untuk pelaksanaan rintisan SBI?

Masing-masing program keahlian sudah memenuhi standar untuk RSBI sehingga sarana dan prasarana itu sampai sekarang sudah cukup namun masih perlu penyempurnaan disana sini yaitu masih ada 2 program keahlian khususnya perkantoran dan multimedia itu satu komputer untuk 2 siswa sedangkan program keahlian lain sudah tiap siswa satu komputer.

10. Kendala apa saja yang muncul selama pelaksanaan RSBI dan pengembangan kurikulum?

Kendala yang paling utama untuk RSBI adalah dana, khususnya dana untuk pengembangan baik tenaga edukatif maupun dana pengembangan sarana. Dana tidak secara langsung digelontorkan tetapi bertahap sehingga antara program sekolah dengan dana yang ada tidak sesuai. Sebagai contoh tahun ini merencanakan pengembangan IT semuanya harus sampai pada setiap siswa satu komputer ternyata pada kenyataannya menunggu dana dari RSBI. Kendala yang kedua yaitu ada guru yang ingin berprestasi dan ada guru yang apatis. Khususnya guru yang apatis merupakan kendala, setiap kali harus memberikan motivasi agar mau berperan serta.

11. Bagaimanakah upaya untuk mengatasi hal tersebut?

Upaya yang dilakukan untuk masalah dana kita tidak bisa, hanya tinggal menerima kecuali dana yang RAPBS sudah direncanakan ya sudah tersalurkan sedangkan dana dari pemerintah kita juga hanya bisa menunggu.

Demikian pula untuk guru yang tadi kita sudah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan kinerja terutama untuk guru-guru yang apatis ini ada pembinaan dari kepala sekolah, adanya suatu arahan dan seminar peningkatan kinerja guru.

Catatan Lapangan 2

(Informan 2)

Nama Informan : Rully Trisno Umoro, S.Pd
Hari /tanggal : Selasa, 28 April 2009
Waktu : 10.00 WIB
Tempat : Ruang QMR

1. Bagaimanakah kronologi atau sejarah sehingga SMK N 6 Surakarta melaksanakan rintisan SBI?

- a) SK 0765/C5.3/MN/2003 tertanggal 5 Mei 2003 tentang SMK berstandar nasional telah diverifikasi atas 108 SMK yang sudah ditetapkan untuk dikembangkan menjadi SMK berstandar nasional dan internasional
- b) Keputusan Direktur Menengah Kejuruan Nomor 1893/C5.3/MN/2003 tertanggal 7 Oktober 2003 yaitu tentang Penetapan SMK yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi bertaraf internasional
- c) Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Nomor 2835/C5.4/MN/2006 tertanggal 2 oktober 2006 tentang penetapan SMK Bertaraf Internasional
- d) Keputusan Direktorat Jendral Manajemen Dasar dan Menengah Depdiknas Nomor 10/C/Kep/MN/2009 yaitu tentang Penetapan SMK sebagai target dan sasaran pengembangan SMK SBI melalui proyek *Indonesia Vocational Education Strengteng* (Invest)

2. Seberapa jauh dan apa saja yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan rintisan SBI?

Semua komponen yang berkaitan dengan SBI kita persiapkan yaitu memiliki Sumber Daya Manusia yang 90% minimal berpendidikan S1, dan 10 % berpendidikan S2, kemudian untuk lokasi, SMK N 6 Surakarta sudah tidak memiliki hambatan, strategis dan mudah dikembangkan, kemudian mengembangkan unit produksi, serta memfokuskan pengembangan antara lain:

- a. Penajaman pada manajemen sekolah menggunakan pendekatan bisnis fokusnya pelanggannya siswa
 - 1) Melaksanakan pelatihan dan mentoring pada kepala sekolah dan Wakasek dalam hal pengembangan SBP dan kewirausahaan
 - 2) Mengembangkan system manajemen sekolah dan peningkatan administrasi sekolah termasuk pada system informasi manajemen pendidikan EMIS (*Education Management Informatioan System*)
 - 3) Pengembangan pendidikan bisnis kepada Kepsek dan Wakasek untuk memimpin industri yang besar dan komplek
 - 4) Peningkatan system komunikasi internal
 - 5) Sertifikat ISO
 - 6) Pembuatan website
 - 7) Pengembangan FMIS (*Financial Management Information System*)
 - 8) Pembuatan laporan triwulanan
 - 9) Pengembangan BKK (Bursa Kerja Khusus)
 - 10) Pembuatan database
- b. Peningkatan mutu kegiatan belajar mengajar
 - 1) Peningkatan fasilitas pembelajaran
 - 2) Pengembangan metodologi pembelajaran baru yang sesuai untuk institusi besar
 - 3) Pengadaan bahan ajar /modul dan perangkat lunak
 - 4) Peningkatan pembelajaran akademik /adaptif dan produktif
 - 5) Pengembangan *E-Library*
- c. Peningkatan kerjasama Industri
 - 1) Mendorong kemitraan antara SMK dan industri
 - 2) Mendorong pembukaan diklat jangka pendek sesuai dengan kebutuhan industri setempat
 - 3) Mencari peluang-peluang untuk menerapkan platcore internasioal melalui kerjasama industri dan mencobakan standar-standar dan placore internasional melalui kerjasama industri
 - 4) Melaksanakan uji kompetensi keahlian bersama industri

- d. Peningkatan fokus kewirausahaan
 - 1) Penyediaan asistensi kepada siswa untuk memulai usaha mandiri
 - 2) Mengupayakan pendidikan kewirausahaan sebagai bagian dari proses pembelajaran siswa
 - 3) Peningkatan unit produksi
3. Bagaimanakah pengelolaan administrasi untuk kelas SBI?

Otomatis jadi satu tidak ada khusus sendiri, maksudnya sama dengan kelas-kelas yang lain.
4. Bagaimanakah konsep program pengembangan SBI di SMK N 6 Surakarta?

Dengan SBP (*School Business Plan*), pengembangannya ada disitu, dari 4 (empat) tersebut dijabarkan lagi.
5. Apakah pelaksanaan rintisan SBI selalu dimonitoring dan dievaluasi?

Untuk pemantuan dari eksternal tidak mesti, dari direktorat biasanya menggunakan jasa dari UNY atau dari direktorat sendiri tetapi untuk evaluasi ada yang namanya evaluasi diri yang terdiri dari 11 komponen yaitu akreditasi, kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, pengelolaan, pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, siswa, mitra sekolah.

Untuk penunjukkan SMK N 6 Surakarta sebagai sekolah SBI Invest melalui penyeleksian dari pihak ADB dengan konsultan dari luar negeri seperti Filipina, Thailand, Malaysia, Australia, dan beberapa orang asing lain datang 2 kali ke sekolah untuk melakukan evaluasi.
6. Kompetensi apa sajakah yang harus dimiliki siswa sebelum dan sesudah masuk kelas SBI?

Harus memenuhi persyaratan TOEIC, nilai matematika harus baik, berkepribadian dan berakhlak baik. Untuk masuk sekolah ini perlu seleksi yaitu model optimasi atau pembobotan nilai yang menyangkut nilai matematika, bahasa Inggris, bahasa Indonesia.

7. Strategi apa yang digunakan untuk menjaga keberlangsungan dan mengembangkan rintisan SBI ini?

Pertama kita harus selalu meningkatkan komunikasi, kemudian juga komitmen, pelatihan atau training seperti bahasa Inggris atau komputer bagi guru-guru dan karyawan, kemudian menyangkut budaya kerja, SMK N 6 Surakarta memiliki budaya kerja yang namanya SEMANGAT.

8. Kendala apa saja yang muncul selama pelaksanaan SBI dan bagaimana cara mengatasinya?

Guru dituntut dengan berbagai tugas tapi tidak diimbangi dengan penghargaan, artinya dengan yang tidak SBI sama. Selain itu untuk penyelenggaraan SBI ini membutuhkan biaya yang cukup besar sedangkan dana yang ada diberikan secara bertahap.

Upaya yang dapat dilakukan ya sebagai guru mempunyai kewajiban moral untuk tetap memajukan sekolah ini walaupun tidak diimbangi dengan penghargaan yang sesuai dengan kerja kerasnya.

Untuk dana sendiri kita sebagai pihak penerima bantuan hanya bisa menunggu dana tersebut diberikan, sedangkan untuk dana operasional berasal dari dana APBS.

Catatan Lapangan 3

(Informan 3)

Nama Informan : Khuni'ah, S.Pd
Selaku guru mata pelajaran produktif kelas UJP
Hari /Tanggal : Kamis, 30 April 2009
Waktu : 08.30 WIB
Tempat : Ruang tamu SMK N 6 Surakarta

1. Apa saja yang dilakukan Ibu selaku guru dalam mendukung program SBI?

Yang pertama siap mental dan juga siap materi yang sesuai dengan program SBI. Sebagai contoh misalnya materi pelajaran yang semua menggunakan bahasa Inggris. Karena saya mengajar mata pelajaran produktif yaitu *grading* dan *core planning*, saya mulai membuat perencanaan yang berupa RPP menggunakan bahasa Inggris, kemudian membuat modul atau bahan ajar yang menggunakan bahasa Inggris. Terus membuat bank soal dan daftar kegiatan yang dilakukan untuk diberikan kepada siswa, selain itu berkomunikasi dengan bahasa Inggris pada siswa secara sederhana karena tidak semua siswa bisa.

2. Apa yang membedakan antara siswa kelas reguler dengan siswa kelas SBI?

Sebenarnya tidak ada karena mereka masuk sama, perlakuan di sekolah juga sama, hanya yang membedakan proses kegiatan belajar mengajarnya (KBM). Pada kelas SBI harus mampu menerima materi-materi dan mampu mengerjakan soal-soal karena semua dilakukan dalam materi yang berbahasa Inggris. Untuk mata pelajaran bahasa Inggris lebih dari yang lain. Hanya yang membedakan untuk mata pelajaran produktif menggunakan bahasa Inggris dari segi materi yang diajarkan guru, modul-modul dan juga soal-soal.

3. Bagaimana proses pembelajaran di kelas SBI?

4. Apa saja media yang digunakan dalam menunjang keberhasilan dalam mengajar?

Guru-guru yang di UJP (Usaha jasa pariwisata) itu biasanya menggunakan laptop, LCD, kemudian screen pada waktu mereka mengajar. Kemudian ada

juga form-form praktek yang menunjang siswa dalam belajar yang di UJP seperti form tiket penerbangan, reservasi, pembuatan tiket wisata. Kami juga menggunakan TV dan CD untuk memperkenalkan tempat-tempat atau objek wisata di lab UJP .

5. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran?

Hambatan yang utama yaitu bahasa, terutama bahasa pengantar bahasa Inggris. Karena kami diwajibkan menggunakan bahasa Inggris mau ngga mau kami harus melaksanakan padahal pada kenyataannya antara guru dan siswa kurang mampu secara aktif menggunakan bahasa Inggris. Sehingga pada saat proses pembelajaran kami menggunakan dua bahasa yaitu bi lingual, bahasa Inggris dicampur bahasa Indonesia karena kemampuan yang terbatas baik bagi siswa maupun guru. Karena mungkin jika dipaksakan siswa tidak mudeng memakai bahasa Inggris. Kalau gurunya bisa kalau diupayakan bisa tapi kalau siswanya tidak bisa menyerap materi itu ketakutan kami jadi kami memakai Bilingual. Akan tetapi mau tidak mau siswanya harus belajar bahasa Inggris karena soal-soal nanti yang keluar bahasa Inggris, modul yang dipelajari juga memakai bahasa Inggris. Walaupun dengan sederhana pada saat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan praktek yang ada tiap pelajaran mereka bisa berusaha, itu yang saya rasakan terutama untuk SBI.

6. Upaya apa saja yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut?

Proses pembelajaran yang harus menggunakan bahasa Inggris itu hambatan yang nyata kami rasakan dan pihak sekolah juga sudah mengatasi hambatan tersebut dengan mengkursuskan para guru-guru untuk kursus bahasa Inggris di lembaga-lembaga pusat kursus bahasa Inggris. Jadi sampai sekarang itu masih berlangsung, tiap guru berkelompok untuk masa-masa persiapan dari SBI sampai sekarang masih dilaksanakan. Kemudian kursus komputer karena salah satu standar yang ada di SBI mampu menggunakan teknologi informatika. Jadi semua harus bisa mengoperasikan komputer karena nanti kalau mengajar diupayakan harus sudah secara komputerise semua jadi tidak secara manual atau siswa mencatat sekarang tidak model tapi sekarang harus memakai komputer.

Catatan Lapangan 4

(Informan 4)

Nama Informan : Sri Ekowati, SST
Selaku guru mapel di kelas SBI
Hari /tanggal : Rabu, 13 Mei 2009
Waktu : 09.45 WIB
Tempat : Ruang Wakil Kepala Sekolah

7. Apa saja yang dilakukan Bapak selaku guru dalam mendukung program SBI?
Ya...mengembangkan kemampuan yang dimiliki saya sekarang misalnya salah satunya harus S1 berarti kita juga harus mengikuti program itu.
8. Apa yang membedakan antara siswa kelas reguler dengan siswa kelas SBI?
Kalau siswa kelas SBI atau beberapa mata diklat diajarkan dengan bahasa Inggris, untuk kelas reguler tidak. Ada persyaratan khusus sebagai contoh nilai, seperti nilai matematika, nilai bahasa Indonesia, nilai produktif itu standarnya berbeda dengan kelas reguler, kalau yang SBI itu bahasa Indonesia harus 7,0 dari 50% siswa yang ada, Bahasa Inggris harus 7,1 dari 50% siswa yang ada dan Matematika harus 6,0 dari 50% siswa yang ada.
9. Bagaimana proses pembelajaran di kelas SBI?
Proses pembelajarannya menggunakan media teknologi informasi, seperti komputer.
10. Apa saja media pembelajaran yang digunakan dalam menunjang keberhasilan dalam pembelajaran?
Laptop, kadang kita memakai gambar, kemudian CD juga untuk memperkenalkan obyek wisata, yang sudah praktek itu pakai CD atau pakai TV juga bisa.
11. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran?
Pertama jika menemui siswa yang rendah semangatnya dan mungkin juga rendah nilainya, tidak memiliki biaya, karena untuk pariwisata perlu adanya biaya yang besar seperti harus *table maner*, *tour* dan sebagainya. Banyaknya

yang tidak bisa ikut sehingga kita harus menggambarkan sesuatu yang ada disana dengan khayalan. Yang kedua yaitu kemampuan bahasa Inggris siswa yang masih kurang.

12. Upaya apa saja yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut?

Untuk kegiatan *tour* diberikan tugas dengan mencatat keterangan beberapa obyek yang ada disini, kemudian untuk hotel disuruh mencari hotel disekitar sini saja. Terus untuk bahasa Inggris itu harus dilatih, kita harus membiasakan mereka berbicara dan mendengarkan bahasa Inggris.

Seperti kemarin ada studi industri keluar kota tapi ada beberapa yang tidak ikut, kita memberikan tugas yang hampir setara, dengan industri yang ada disini dan yang bisa dijangkau.

Catatan Lapangan 5

(Informan 5)

Nama informan : Puput Dwi Saputri/ XII UJP 1
Hari /tanggal : Kamis, 30 April 2009
Waktu : 09.00 WIB
Tempat : Ruang tamu SMK N 6 Surakarta

1. Bagaimanakah perasaan Anda dengan ditunjuknya SMK N 6 Surakarta?
Saya merasa sangat bangga sekali karena SMK N 6 Surakarta merupakan salah satu sekolah model SBI Invest yang didanai oleh pemerintah sebagai sekolah model dari berbagai SMK lainnya yang ada di Jawa Tengah.
2. Apa Anda merasakan /melihat adanya perbedaan antara kelas SBI dan kelas reguler?
Kalau di kelas SBI itu anak-anaknya biasanya kalau tidak ada guru misalnya, kalau kelas reguler guru yang mencari siswa tapi disini anak yang mencari guru.
3. Jika ada ada pada hal apa perbedaan itu?
Guru datang ke kelas selalu ontime, kalau di reguler kadang ada yang tidak tapi tergantung gurunya juga.
4. Bagaimana cara mengajar guru di kelas?
Cara mengajar gurunya juga enak, karena dilengkapi dengan media LCD, TV, Tape Recorder
5. Bagaimana guru mengadakan penilaian?
Misalnya terutama dengan ulangan, tingkah laku, sopan santun itu dinilai bagaimana perilaku kesehariannya itu.
6. Bagaimanakah aturan tata tertib di SMK N 6 Surakarta?
Kalau ada siswa yang terlambat lebih dari 5 menit biasanya mendapat hukuman, masuk harus tertib dengan seragam dan sepatu hitam.

7. Apa harapan anda dengan ditunjuknya SMK N 6 Surakarta sebagai rintisan SBI?

Sekolah ini menjadi terkenal sampai ke luar negeri, menjadi lebih baik dan menjadi contoh sekolah yang lain.

8. Adakah kendala yang anda hadapi pada pembelajaran di sekolah ini?

Terkadang suara gurunya tidak keras tidak bisa didengar sampai ke belakang

Catatan Lapangan 6

(Informan 6)

Nama informan : Inayati Rohmatika
Siswa kelas XI UJP 1
Hari /tanggal : Kamis, 30 April 2009
Waktu : 09.15 WIB
Tempat : Ruang tamu SMK N 6 Surakarta

1. Bagaimanakah perasaan Anda dengan ditunjuknya SMK N 6 Surakarta?
Sangat bagus, karena dapat membawa siswanya untuk lebih maju lagi agar dapat mencapai SBI.
2. Apa Anda merasakan /melihat adanya perbedaan antara kelas SBI dan kelas reguler?
Sangat terlihat sekali dari proses pembelajarannya di kelas sehari-hari
3. Jika ada ada pada hal apa perbedaan itu?
Dalam hal materi belajar yang menggunakan 2 bahasa (Bilingual), bahasa Inggris dan bahasa Indonesia untuk mata diklat produktif khususnya untuk kami pariwisata.
4. Bagaimana cara mengajar guru di kelas?
Cara mengajar guru di kelas menggunakan 2 bahasa (Bilingual) bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan cara menerangkan kepada siswa dan siswa mempraktekkan teori yang diberikan oleh guru.
5. Bagaimana guru mengadakan penilaian?
Penilaian oleh guru dilakukan dalam 3 aspek yaitu pengetahuan dari siswa, kedua keterampilan dan yang ketiga sikap yang sangat penting.
6. Bagaimanakah aturan tata tertib di SMK N 6 Surakarta?
Tata tertib di SMK 6 sangat baik, ketat sekali dalam mengatur siswanya di sekolah

7. Apa harapan anda dengan ditunjuknya SMK N 6 Surakarta sebagai rintisan SBI?

Harapan saya SMK 6 bisa lebih maju lagi dan menjadi lebih baik sebagai rintisan SBI sebagai contoh sekolah-sekolah yang lain.

8. Adakah kendala yang anda hadapi pada pembelajaran di sekolah ini?

Kendala-kendalanya tidak ada, saya rasa tidak ada soalnya guru-gurunya sudah mengajar dengan baik.

Catatan Lapangan 7

(Informan 7)

Nama Informan : Drs. Sudarmadi
Selaku Ketua Komite Sekolah II
Hari /tanggal wawancara : Rabu, 13 Mei 2009
Waktu : 08.30 WIB
Tempat : Ruang Tamu SMK N 6 Surakarta

7. Bagaimanakah pendapat Bapak selaku Komite Sekolah tentang program rintisan SBI di SMK N 6 Surakarta?

Sangat mendukung, karena untuk peningkatan mutu pendidikan.

8. Apakah komite sekolah dilibatkan dalam perencanaan program SBI?

Tentu saja, dalam hal ini komite sekolah dilibatkan dalam menyusun perencanaan RAPBS. Pertama, komite sekolah mengadakan rapat pengurus yang terdiri dari pihak sekolah yang diwakili Kepala Sekolah dan Wakasek, lembaga masyarakat, perwakilan orang tua siswa, dan DUDI yang membahas mengenai kebutuhan sekolah, selanjutnya mengadakan rapat dengan seluruh orang tua siswa guna menentukan biaya serta setelah besarnya biaya disetujui orang tua siswa membuat surat kesanggupan membayar. Kemudian komite sekolah bersama pihak sekolah membuat rancangan RAPBS, setelah disahkan rancangan tersebut, direalisasikan sesuai dengan dana yang ada.

9. Bagaimanakah peran Komite Sekolah dalam mendukung pelaksanaan program SBI di SMK N 6 Surakarta?

Peran komite disini sebagai lembaga yang menjembatani antara pihak sekolah dan orang tua siswa dalam hal dana, yaitu mengumpulkan dana dari orang tua untuk pembiayaan kebutuhan sekolah. Sedangkan besarnya SPP untuk kelas 1 dan kelas 2 sebesar Rp. 120.000,- dan kelas 3 sebesar Rp. 100.000,-.

10. Bentuk dukungan apakah yang sudah dilakukan komite sekolah untuk mensukseskan SBI di SMK N 6 Surakarta?

Ya...itu, biaya-biaya apa saja yang dibutuhkan sekolah, komite sekolah akan berusaha membantu dengan mengumpulkan orang tua siswa dan mengadakan rapat.

11. Hambatan apa sajakah yang dialami oleh komite sekolah dalam mendukung program SBI?

Adanya sebagian siswa yang tidak mampu membayar SPP maupun sumbangan untuk pembangunan sekolah.

12. Bagaimanakah upaya untuk mengatasi hambatan tersebut?

Untuk mengatasi hal tersebut guru-guru membentuk suatu perkumpulan dana setiakawan, dimana setiap bulannya dipungut biaya dana sosial dengan besar yang telah ditentukan. Dari dana tersebut dapat membantu siswa yang kurang mampu membayar SPP. Selain itu dari pihak Pemerintah Kota menyediakan adanya Biaya Pelayan Pendidikan bagi siswa yang tidak mampu sehingga siswa bebas biaya sekolah. Di SMK N 6 Surakarta ada 165 siswa yang bebas biaya sekolah.

Catatan Lapangan 8

(Informan 8)

Nama informan : Anggraini WP
Siswa kelas X UJP 2
Hari /tanggal : Rabu, 13 Mei 2009
Waktu : 10.15 WIB
Tempat : Ruang tamu SMK N 6 Surakarta

1. Bagaimanakah perasaan Anda dengan ditunjuknya SMK N 6 Surakarta?
Pertama saya bangga karena biasanya SMK dipandang sebelah mata. Menurut saya keberadaan SMK N 6 Surakarta sangat berpengaruh di Surakarta, karena SMK N 6 Surakarta sendiri termasuk sekolah yang berprestasi sehingga menambah citra baik SMK 6 sendiri dan SMK dapat disejajarkan dengan sekolah lain.
2. Apa Anda merasakan /melihat adanya perbedaan antara kelas SBI dan kelas reguler?
Dari fasilitas sebenarnya sama dengan kelas yang lain hanya cara pengajarannya agak sedikit berbeda.
3. Jika ada ada pada hal apa perbedaan itu?
Cara pengajarannya menggunakan 2 bahasa (Bilingual), bahasa Inggris dan bahasa Indonesia untuk beberapa mata diklat produktif
4. Bagaimana cara mengajar guru di kelas?
Antara guru yang satu dengan yang lain sangat berbeda mereka punya cara sendiri-sendiri. Ada juga yang monoton tapi ada juga yang memiliki cara bagaimana meningkatkan belajar para siswa.
5. Bagaimana guru mengadakan penilaian?
Dengan nilai praktek dan nilai teori, tapi kita anak SMK memang lebih banyak prakteknya.

6. Bagaimanakah aturan tata tertib di SMK N 6 Surakarta?

Menurut saya biasa harus sesuai dengan tata tertib, seperti tidak boleh neko-neko.

7. Adakah kendala yang anda hadapi pada pembelajaran di sekolah ini?

Ada, misalnya kita sudah tertarik dengan sebuah mata pelajaran atau pembahasan tertentu tapi guru yang menyampaikan ke kita itu kurang jadi kita mau menangkap pelajarannya menjadi susah.